



METAFORA DALAM BUKU *CATATAN NAJWA*

SKRIPSI

Oleh
ZULLIYATUS SHOLIKHAH
130210402048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017



METAFORA DALAM BUKU CATATAN NAJWA

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Zuliyatus Sholikhah
130210402048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Orang tuaku tercinta, ayahanda Kamdi dan ibunda Salamah tercinta yang selalu memberikan doa, limpahan kasih sayang, dan motivasi selama ini;
- 2) keluarga besarku yang telah memberikan kasih sayang, dukungan berupa moral, materil, dan motivasi selama ini;
- 3) ustaz/ustazah/guru/dosenku sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang telah memberikan goresan ilmu dalam hidupku, dengan harapan semoga ilmu yang sudah diberikan bermanfaat dan berkah sampai dunia akhirat;
- 4) almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum
hingga mereka mengubah diri mereka sendiri.”
(Q.S. Ar-Ra’d:11)¹

“Tiga hal yang harus dilakukan ketika ingin meraih keberhasilan:
berusaha, berdoa, dan tawakal.”
(Zuliyatus Sholikhah)

¹ <http://www.quran30.net/> (diakses tanggal 1 September 2017, pukul 10.00 WIB)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulliyatus Sholikhah

NIM : 130210402048

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: **METAFORA DALAM BUKU CATATAN NAJWA** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya rekaman dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 September 2017

Yang menyatakan,

Zulliyatus Sholikhah

130210402048

SKRIPSI

METAFORA DALAM BUKU *CATATAN NAJWA*

Oleh

Zuliyatus Sholikhah

130210402048

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1: Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP 19710402 2005012002

Dosen Pembimbing 2: Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197510122005011001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **METAFORA DALAM BUKU CATATAN NAJWA** telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 25 September 2017

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.

NIP 197104022005012002

NIP. 197510122005011001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

Furoidatul Husniah S.S., M.Pd.

NIP. 196701161994031002

NIP. 197902072008122002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Metafora dalam Buku *Catatan Najwa*; Zullyatus Sholikhah; 130210402048; 2017; 226 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Metafora merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang sering digunakan dalam kegiatan berkomunikasi. Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan analogis tanpa menggunakan kata pembanding. Salah satu contoh penggunaan metafora dalam proses berbahasa dan berkomunikasi dapat ditemukan dalam buku *Catatan Najwa*. Buku *Catatan Najwa* adalah buku berupa sekumpulan catatan dengan kalimat berima (narasi) berisi perspektif masalah politik, sosial dan hukum yang diberikan Najwa Shihab dalam segmen Catatan Najwa (dalam program acara berita Mata Najwa di Metro TV). Di dalam Catatan tersebut, Najwa Shihab menuangkan perasaan dan pikirannya melalui diksi dan gaya bahasa yang menarik. Salah satu cara yang digunakan agar catatan tersebut menarik adalah dengan penggunaan metafora. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian dengan menggunakan kajian metafora dan buku *Catatan Najwa* sebagai objek penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, (1) bagaimanakah bentuk metafora dalam buku *Catatan Najwa*?; (2) bagaimanakah jenis metafora dalam buku *Catatan Najwa*?; (3) bagaimanakah makna dalam buku *Catatan Najwa*?. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan permasalahan dalam rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interpretatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dalam buku *Catatan Najwa* yang diindikasikan di dalamnya terdapat metafora dalam bentuk kata/frasa/klausa/kalimat utuh dan koteks kalimat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu reduksi data, penerapan data, dan penarikan kesimpulan. Terkait dengan interpretatif peneliti, peneliti menafsirkan data berlandaskan pada teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan pensil, *laptop* serta tabel pengumpul dan analisis data sebagai instrumen tambahan. Prosedur penelitian terdiri dari 3 tahapan, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam Buku *Catatan Najwa* terdapat penggunaan metafora dengan berbagai bentuk, jenis, dan makna yang berbeda-beda. Bentuk metafora di dalam buku *Catatan Najwa* meliputi metafora bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Metafora bentuk kata yang ditemukan adalah metafora dengan bentuk kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Metafora bentuk frasa yang ditemukan adalah metafora dengan bentuk frasa nomina, verba, adjektiva, dan preposisi. Metafora bentuk klausa yang ditemukan adalah metafora dengan bentuk klausa verba dan adjektiva. Metafora bentuk kalimat yang ditemukan adalah metafora dengan bentuk kalimat deklaratif dan interogatif. Jenis metafora di dalam buku *Catatan Najwa* meliputi jenis metafora antropomorfis, binatang, hubungan konsep konkret dan abstrak, sinestesia dan jenis lain. Di dalam buku ini, banyak ditemukan berbagai contoh metafora jenis antropomorfis, binatang, hubungan konsep abstrak dan konkret, dan sinaestetik dengan pilihan kata yang menarik dan mudah dipahami oleh para pembaca. Makna metafora di dalam buku *Catatan Najwa* memiliki makna dan maksud yang beragam. Makna yang terkandung dalam metafora ditemukan dengan analisis Komponen Makna dan konsep Teori Segitiga Semantik. Makna yang ditemukan merupakan hasil pengalihan-pengalihan makna dari makna acuan yang digunakan sebagai lambang metafora ke makna lambang metafora yang dimaksudkan (makna metaforis). Berdasarkan hasil dan pembahasan di dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa di dalam buku *Catatan Najwa* terdapat penggunaan metafora dengan berbagai bentuk, jenis, dan makna yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini disarankan kepada: (1) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia, dijadikan sebagai pengembangan dan penyempurnaan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam aspek kebahasaan, yakni gaya bahasa metafora. Berdasarkan hasil penelitian, variasi metafora yang ditemukan dapat dijadikan sebagai contoh dalam pembelajaran sehingga dapat menambah pengetahuan siswa mengenai metafora, (2) Mahasiswa FKIP Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, dijadikan sebagai bahan pembelajaran diskusi pada mata kuliah Apresiasi Puisi, Apresiasi Prosa, dan Semantik. Berdasarkan hasil penelitian, variasi bentuk, jenis, dan makna metafora serta strategi pemaknaan metafora menggunakan Analisis Komponen Makna dan konsep Teori Segitiga Semantik dapat digunakan mahasiswa untuk memperdalam pengetahuan dari ketiga mata kuliah tersebut, (3) Peneliti selanjutnya, dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan fenomena jenis metafora baru (metafora jenis lain). Disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan menggunakan teori lain atau teori baru dengan analisis yang lebih mendalam.

PRAKATA

Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga karya tulis ilmiah (skripsi) yang berjudul **Metafora dalam Buku *Catatan Najwa*** dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, motivasi dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa serta yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 6) Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk-petunjuk yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd. selaku dosen penguji I dan Furoidatul Husniah S.S., M.Pd. selaku dosen penguji II yang telah memberikan koreksi dan saran sehingga skripsi ini lebih bermakna;

- 8) segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember, yang banyak berperan dalam masa studi penulis;
- 9) staf pegawai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan staf pegawai Perpustakaan Pusat Universitas Jember;
- 10) orang tua tercinta, ayahanda Kamdi dan ibunda Salamah tercinta yang selalu memberikan doa, limpahan kasih sayang, dan motivasi selama ini;
- 11) keluarga besarku, Mas Paidi, Mas Suud, Mas Latif, Ning Zakiyah, dan Nduk Dita yang telah memberikan kasih sayang, dukungan berupa moral, materil, dan motivasi selama ini;
- 12) saudara-saudaraku, Fitar Budi Susilo, Imron Hamzah Al-Ghifari, dan Ani Trisnawati, dan Nur Erfiana yang telah memberikan dukungan berupa kasih sayang dan motivasi selama ini;
- 13) teman-temanku angkatan 2013 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat, serta memberikan nuansa dan warna-warni hidup yang berarti kepada penulis selama beraktivitas di kampus;
- 14) teman-temanku di kosan Pojok Kuning Ceria, di kosan Pondok Wirani, dan di PPI Darussalam Jember yang telah memberikan motivasi selama di Jember;
- 13) semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya tulis ilmiah (skripsi) ini banyak memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 25 September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Definisi Oprasional	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Penelitian yang Relevan	12
2.2 Metafora	16
2.2.1 Bentuk Metafora	17
2.2.2 Jenis Metafora	25
2.2.3 Makna metafora	29
2.3 Metafora dalam Kajian Ilmu Semantik	32
2.4 Profil Buku <i>Catatan Najwa</i>	35

BAB 3 METODE PENELITIAN	37
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	37
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	38
3.3. Teknik Pengumpulan Data	39
3.4 Teknik Analisis Data	40
3.5 Instrumen Penelitian	42
3.6 Prosedur Penelitian	43
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Bentuk Metafora dalam Buku <i>Catatan Najwa</i>	45
4.1.1 Metafora Bentuk Kata	45
4.1.2 Metafora Bentuk Frasa	73
4.1.3 Metafora Bentuk Klausa	95
4.1.4 Metafora Bentuk Kalimat	104
4.2 Jenis Metafora dalam Buku <i>Catatan Najwa</i>	112
4.2.1 Jenis Metafora Antropomorfis	112
4.2.2 Jenis Metafora Binatang	118
4.2.3 Jenis Metafora Hubungan Konsep Abstrak dan Konkret ...	122
4.2.4 Jenis Metafora Sinaestetik	134
4.2.5 Jenis Metafora Lain	137
4.3 Makna Metafora dalam Buku <i>Catatan Najwa</i>	138
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	161
5.1 Kesimpulan	161
5.2 Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN	167

DAFTAR TABEL

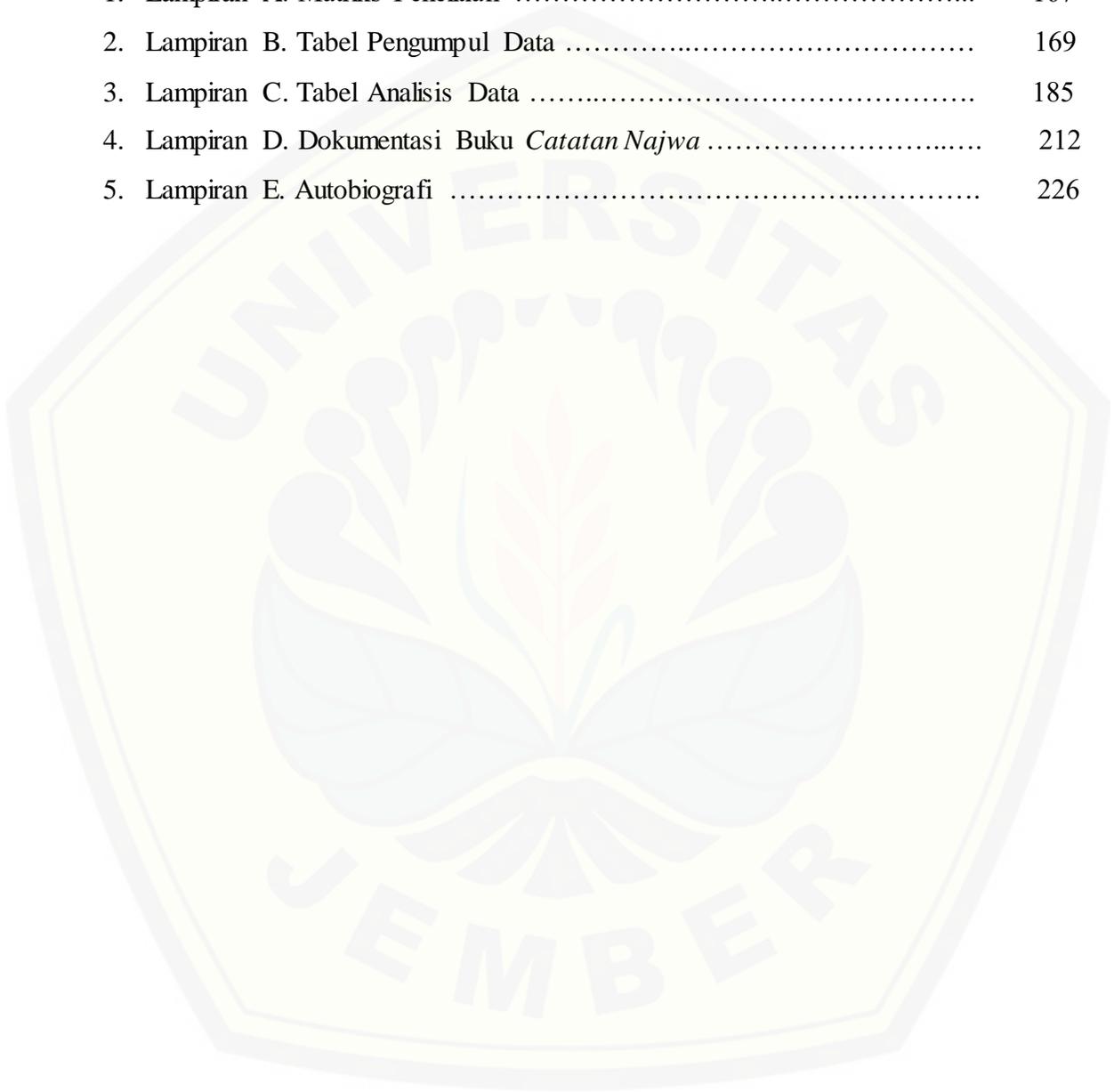
1. 2.1 Analisis Komponen Makna Metafora <i>Matahari</i>	34
2. 4.1 Analisis Komponen Makna Metafora <i>Berhala</i>	139
3. 4.2 Analisis Komponen Makna Metafora <i>Kunci</i>	141
4. 4.3 Analisis Komponen Makna Metafora <i>Berjudi</i>	143
5. 4.4 Analisis Komponen Makna Metafora <i>Diasah</i>	145
6. 4.5 Analisis Komponen Makna Metafora <i>Kelas Teri</i>	147
7. 4.6 Analisis Komponen Makna Metafora <i>Samsak Amuk</i>	149
8. 4.7 Analisis Komponen Makna Metafora <i>Membungkam Buku</i>	151
9. 4.8 Analisis Komponen Makna Metafora <i>Geming Membatu</i>	153
10. 4.9 Analisis Komponen Makna Metafora <i>Suara Rakyat Coba dijarang</i>	155
11. 4.10 Analisis Komponen Makna Metafora <i>Sebab Darah yang Sama Jangan Lagi Bertengkar, Karena Tulang yang Sama Usah Berpencar</i>	158

DAFTAR GAMBAR

1. 1.1 Konsep Teori Segitiga Semantik Metafora <i>Sapi Perah</i>	6
2. 1.2 Konsep Segitiga Semantik Odgen dan Richards	32
3. 2.2 Konsep Teori Segitiga Semantik Metafora <i>Matahari</i>	35
4. 4.1 Konsep Teori Segitiga Semantik Metafora <i>Berhala</i>	139
5. 4.2 Konsep Teori Segitiga Semantik Metafora <i>Kunci</i>	141
6. 4.3 Konsep Teori Segitiga Semantik Metafora <i>Berjudi</i>	143
7. 4.4 Konsep Teori Segitiga Semantik Metafora <i>Diasah</i>	145
8. 4.5 Konsep Teori Segitiga Semantik Metafora <i>Kelas Teri</i>	147
9. 4.6 Konsep Teori Segitiga Semantik Metafora <i>Samsak Amuk</i>	149
10. 4.7 Konsep Teori Segitiga Semantik Metafora <i>Membungkam Buku</i>	152
11. 4.8 Konsep Teori Segitiga Semantik Metafora <i>Geming Membatu</i>	154
12. 4.9 Konsep Teori Segitiga Semantik Metafora <i>Suara Rakyat Coba dijarang..</i>	156
12. 4.10 Konsep Teori Segitiga Semantik Metafora <i>Sebab Darah yang Sama</i> <i>Jangan Lagi Bertengkar, Karena Tulang yang Sama Usah Berpencar....</i>	159

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran A. Matriks Penelitian	167
2. Lampiran B. Tabel Pengumpul Data	169
3. Lampiran C. Tabel Analisis Data	185
4. Lampiran D. Dokumentasi Buku <i>Catatan Najwa</i>	212
5. Lampiran E. Autobiografi	226



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa hal mengenai alasan pemilihan judul yang diteliti serta permasalahannya yang meliputi: 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2006:1). Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa merupakan sistem komunikasi yang amat penting bagi manusia.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini tidak terlepas dari fungsi bahasa sebagai media untuk menyampaikan ide, gagasan, serta perasaan yang dimiliki oleh para penuturnya. Bahasa merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang dipergunakan sebagai media untuk berkomunikasi, bekerja sama, berinteraksi serta mengidentifikasikan diri oleh para anggota suatu masyarakat. Hal tersebut menjadi satu bukti keistimewaan pentingnya bahasa. Hal ini sesuai dengan pengertian bahasa yang disampaikan Kridalaksana (2008:25) bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa juga tidak hanya sebagai alat komunikasi yang sederhana dalam arti komunikasi antar individu yang bersifat umum, tetapi juga dalam pemakaian bahasa itu sendiri ada cara-cara untuk mengungkapkannya. Cara itu antara lain disebut dengan gaya bahasa atau *style*. Gaya bahasa atau *style* ini menjadi bagian dari diksi,

yaitu pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk mengungkapkan situasi tertentu (Keraf, 2010:136).

Salah satu bentuk gaya bahasa adalah bahasa perbandingan. Perbandingan merupakan suatu hal yang kerap dilakukan oleh manusia. Pada kehidupan sehari-hari, manusia seringkali membandingkan suatu hal dengan hal lainnya melalui perumpamaan dengan lambang bahasa yang sulit dimaknai secara harfiah. Perumpamaan tersebut sebenarnya merupakan suatu proses peminjaman makna dari suatu konsep untuk menjelaskan hal yang ingin disampaikan melalui bahasa. Oleh karenanya, perbandingan selalu memperhatikan potensialitas kata-kata yang dipindahkan dalam menggambarkan citraan maupun gagasan baru (Aminuddin, 1995:227).

Konsep perbandingan atau persamaan antara satu hal dengan hal lainnya dalam ilmu bahasa termasuk dalam kajian metafora. Metafora merupakan salah satu jenis gaya bahasa semacam analogi yang membandingkan atau menyamakan dua hal secara langsung, namun dalam bentuk yang singkat tanpa menggunakan kata-kata yang menunjukkan perbandingan. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata seperti *bak*, *bagai*, *bagaikan*, *seperti*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2010:139). Metafora mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan manusia mengenai sesuatu dengan bahasa-bahasa pembanding yang dirasa lebih mudah dipahami. Bahasa metafora dianggap dapat memberi kejelasan dalam menyampaikan suatu gagasan atau ide. Penggunaan metafora dalam berkomunikasi bertujuan untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat khusus dengan cara yang lebih menarik.

Metafora memiliki berbagai bentuk yang berbeda-beda. Dari segi penulisan, metafora dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk sintaksisnya, yaitu metafora bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat. Dalam kegiatan berbahasa dan berkomunikasi, manusia mengekspresikan bentuk metafora secara beragam tergantung tujuan dan maksud yang ingin disampaikan.

Metafora merupakan bentuk keekspresifan manusia dalam berbahasa. Metafora digunakan manusia untuk memunculkan kreativitas berbahasa. Penciptaan metafora dipengaruhi oleh hal-hal yang terjadi pada diri manusia dan hal-hal yang ada di sekitarnya. Berkaitan dengan penciptaan metafora tersebut, Ullman (2009:267) membagi metafora menjadi 4 jenis yaitu, 1) metafora antropomorfis, yaitu metafora yang membandingkan manusia atau nama-nama organ tubuh manusia dengan sesuatu yang abstrak atau benda-benda tak bernyawa, 2) metafora binatang, yaitu metafora dengan penggambaran dunia binatang yang ditransfer ke lingkup manusia, 3) metafora hubungan konsep abstrak dan konkret, yaitu metafora yang menerjemahkan pengalaman-pengalaman yang abstrak ke dalam istilah konkret atau pelukisan terhadap yang konkret dengan penggunaan kata-kata yang abstrak, dan 4) metafora sinaestetik, yaitu metafora dengan menggunakan persepsi yang sebenarnya cocok dengan salah satu pancaindra manusia dipindahkan ke pancaindra lainnya.

Penciptaan sebuah metafora juga didasarkan atas adanya perbandingan atau persamaan makna. Dalam menemukan persamaan atau perbandingan sebuah metafora perlu adanya pemahaman tentang makna dan maksud yang terkandung di dalam metafora. Pemahaman tersebut berkaitan erat hubungannya dengan ilmu makna, yaitu ilmu Semantik.

Semantik adalah ilmu tentang makna atau arti (Chaer, 2009:2). Semantik membahas tentang makna kata dan kalimat serta pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Metafora berkaitan erat dengan pembahasan makna. Inti dari metafora terletak pada hubungan antara kata dan makna kata. Makna merupakan citra mental yang timbul dalam pikiran seseorang jika mendengar atau membaca tanda bahasa. Di dalam metafora terdapat dua makna, yakni makna harfiah dan makna yang dimaksudkan (makna metaforis). Makna harfiah adalah terjemahan atau arti berdasarkan arti leksikal (makna kamus) dan makna metaforis adalah makna yang dialihkan dari makna kata yang sebenarnya menjadi makna kata lain dan juga dapat disesuaikan berdasarkan konteks metafora tersebut digunakan.

Makna metaforis dalam ilmu Semantik dapat dianalisis dengan menggunakan Analisis Komponen Makna dan konsep Teori Segitiga Semantik. Konsep teori Segitiga Semantik merupakan teori yang digagas oleh Ogden dan Richards. Menurut Ogden dan Richards (1923:11), makna suatu kata diperoleh dari hubungan antara lambang bahasa atau simbol (lambang metafora), konsep atau citra mental (makna) dan *reference* atau acuan. Konsep atau citra mental dalam konsep teori Segitiga Semantik dapat ditemukan dengan cara menganalisis komponen makna lambangnya. Analisis komponen makna adalah makna yang dimiliki oleh setiap kata yang terdiri atas sejumlah komponen yang membentuk keseluruhan makna dari kata itu sendiri.

Berikut contoh penggunaa metafora dalam buku *Catatan Najwa*.

Kalimat:

Selama para pejabat menghamba harta benda, negara akan terus jadi *sapi perah* penguasa.

(M/PPR/7)

Koteks:

...

Kebiasaan lama yang sulit berubah warna, karena korupsi dan ketamakan dianggap biasa.

~~

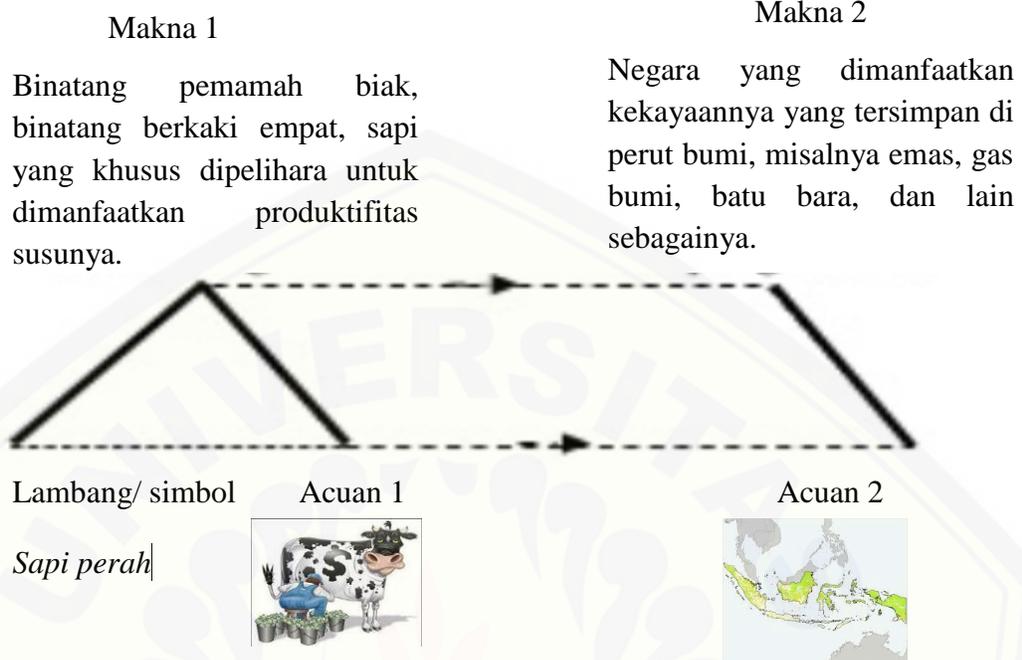
Saham kosong dan proyek tersedia, begitulah kisah pejabat negara merendahkan dirinya.

Pada merekalah bela negara perlu diberikan, mereka yang menggerogoti dengan menjual kebijakan. (Shihab, 2016:105)

Data di atas dikutip dari catatan Najwa yang berjudul Pejabat Pemburu Rente dalam buku *Catatan Najwa*. Catatan ini mengisahkan praktik-praktik pejabat dan moral para pejabat yang menggunakan jabatan dan wewenang dalam membuat kebijakan negara. Beberapa oknum pejabat dianggap tidak bermoral dan bermartabat, karena memanfaatkan negara sebagai media untuk memperoleh kekuasaan dan kekayaan.

Pada data di atas, terdapat metafora *sapi perah*. *Sapi perah* dapat dikategorikan metafora karena merupakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan atau membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Selain itu, dalam menyamakan atau membandingkan sesuatu, metafora tersebut menggunakan perbandingan langsung tanpa diikuti kata pembanding *seperti, bagai, bak, laksana*, dan sebagainya. Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk frasa, karena terdiri dari dua kata dan bersifat nonpredikatif. Termasuk jenis metafora binatang, karena menggunakan penggambaran dunia binatang yang ditransfer ke lingkup manusia, yaitu *sapi perah*. Frasa *sapi perah* secara harfiah memiliki makna binatang pemamah biak berkaki empat (KBBI, 2008:1267). *Sapi perah* adalah jenis sapi yang khusus dipelihara untuk diperah atau diambil susunya. Pada data tersebut, *sapi perah* digunakan penutur untuk menggambarkan kondisi negara yang dimanfaatkan oleh para penguasa untuk memperoleh kekayaan. *Sapi perah* dipersamakan dengan suatu negara yang dapat dimanfaatkan hasilnya.

Dalam konsep Teori Segitiga Semantik, makna *sapi perah* sebagai acuan 1 dialihkan ke makna *negara* sebagai acuan 2. *Sapi perah* memiliki komponen makna: binatang pemamah biak, binatang berkaki empat, salah satu jenis sapi, sapi yang khusus diperah (dimanfaatkan produktifitas susunya), dan sebagainya. Makna-makna tersebut kemudian dialihkan ke acuan 2, dengan penyesuaian konteks terlebih dahulu. Dalam penggambaran konsep teori Segitiga Semantik, akan diperoleh gambaran sebagai berikut.



Gambar 1.1 Konsep teori Segitiga Semantik metafora *sapi perah*

Data di atas adalah salah satu contoh penggunaan metafora dalam proses berkomunikasi dan berbahasa. Data tersebut diperoleh dari buku *Catatan Najwa*. Buku *Catatan Najwa* adalah buku yang berisi sekumpulan catatan dengan kalimat berima (narasi) berisi perspektif masalah politik, sosial dan hukum yang diberikan Najwa Shihab dalam segmen Catatan Najwa (dalam program acara berita Mata Najwa di Metro TV). Catatan tersebut berisikan bahasa-bahasa dengan gaya rima dan ungkapan-ungkapan yang khas. Bahasanya menggelitik penuh dengan sindiran dan terkadang seperti ajakan merenung (Shihab, 2016).

Di dalam Catatan tersebut, Najwa Shihab menuangkan perasaan dan pikirannya melalui diksi dan gaya bahasa yang menarik. Salah satu cara yang digunakan agar catatan tersebut menarik adalah dengan penggunaan metafora. Penggunaan metafora dalam catatan Najwa Shihab dilakukan untuk membandingkan atau mencari kaitan antara dua hal secara implisit (Effendy, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan kajian metafora dan buku *Catatan Najwa* sebagai objek penelitiannya. Buku ini merupakan buku terbitan tim Mata Najwa yang disunting oleh Zen RS.. Buku ini berisi kumpulan catatan terbaik Najwa Shihab dalam program Mata Najwa di Metro TV.

Peneliti memiliki beberapa alasan mengapa tertarik melakukan penelitian ini. Pertama, peneliti tertarik meneliti metafora karena bahasa metafora merupakan salah satu bentuk keekspresifan kebahasaan yang seringkali tidak disadari penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu metafora bukan hanya digunakan sebagai bahasa pembanding atau persamaan, namun juga sebagai wadah kreativitas manusia dalam menyampaikan ide, gagasan, serta perasaan dengan tujuan dan maksud tertentu. Penyampaian tersebut juga didasarkan atas persamaan makna dan kesesuaian konteks ketika berbahasa (berkomunikasi).

Kedua, peneliti memilih buku *Catatan Najwa* sebagai objek penelitian, karena dalam buku tersebut banyak ditemukan data yang diindikasikan mengandung metafora. Metafora tersebut juga memiliki berbagai bentuk, jenis, dan makna yang berbeda-beda. Buku *Catatan Najwa* merupakan buku yang ditunggu-tunggu oleh para penggemar Najwa Shihab dan program acara berita Mata Najwa. Secara sengaja Catatan Najwa dirancang untuk memaknai hiruk pikuk *talkshow* Mata Najwa melalui rangkaian poin-poin yang mudah diterima penonton (Shihab, 2016). Melalui buku ini, seseorang dapat melihat gambaran kondisi sosial, politik, dan hukum yang tengah terjadi di Indonesia. Buku catatan ini mempunyai tema-tema berat dan serius seperti bahasan tentang korupsi, pemilihan kepala daerah, reformasi, dan hal-hal yang menyangkut sosial, politik, hukum, dan lainnya.

Ketiga, peran sentral Najwa Shihab sebagai penulis catatan (*Catatan Najwa*). Najwa Shihab adalah salah satu jurnalis sekaligus pembawa acara yang terkenal dengan kecerdasan intelektual dan kepiawaiannya membawakan acara berita. Dari aspek kebahasaan, bahasa yang digunakan Najwa Shihab sangat menarik, Najwa

Shihab selalu menggunakan pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa yang mampu menarik perhatian pendengar atau pembaca. Misalnya saja dalam catatan-catatan (Catatan Najwa) yang dibuat, Najwa Shihab sering menggunakan lambang bahasa perumpamaan atau perbandingan seperti metafora dalam menyampaikan gagasannya. Hal ini, sesuai dengan yang disampaikan oleh Effendy (2015), bahwasannya Najwa Shihab sering membandingkan atau mencari kaitan antara dua hal secara implisit. Artinya, Najwa Shihab sering menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kata-kata yang tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan, melainkan dengan kata-kata pengganti yang digunakan sebagai perumpamaan atau perbandingan.

Keempat, sehubungan dengan pembelajaran, metafora dalam buku *Catatan Najwa* sangat menarik untuk diteliti. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, banyak aspek kebahasaan yang harus dikuasai siswa, salah satunya yaitu, ungkapan atau gaya bahasa. Metafora merupakan bagian dari gaya bahasa yang perlu dipahami oleh siswa. Pemahaman mengenai metafora juga dapat menambah kekayaan kebahasaan siswa serta menunjang kreativitas siswa dalam kegiatan mengidentifikasi atau mengarang teks baik dalam bentuk fiksi maupun nonfiksi. Untuk itu, penelitian metafora dalam buku *Catatan Najwa* ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan pengembangan materi ajar khususnya materi gaya bahasa metafora.

Selanjutnya di dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai bentuk, jenis, dan makna metafora. Pertama, untuk mengetahui bentuk metafora dalam buku *Catatan Najwa*, peneliti menganalisis bentuk metafora dengan mengklasifikasikannya berdasarkan metafora bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kedua, untuk mengetahui bentuk keekspresifan Najwa Shihab dalam menciptakan metafora dalam buku *Catatan Najwa*, peneliti menganalisis jenis metafora dengan mengklarifikasikannya berdasarkan jenis metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora hubungan konsep abstrak dan konkret, dan metafora sinaestetik. Ketiga,

untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah metafora dalam buku *Catatan Najwa*, peneliti menganalisis makna metafora menggunakan Analisis Komponen Makna dan konsep Teori Segitiga Semantik.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan dalam latar belakang di atas, diangkatlah sebuah judul penelitian dengan judul **Metafora dalam Buku *Catatan Najwa***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk metafora dalam buku *Catatan Najwa*?
- 2) Bagaimanakah jenis metafora dalam buku *Catatan Najwa*?
- 3) Bagaimanakah makna metafora dalam buku *Catatan Najwa*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk metafora dalam buku *Catatan Najwa*.
- 2) Mendeskripsikan jenis metafora dalam buku *Catatan Najwa*.
- 3) Mendeskripsikan makna metafora dalam buku *Catatan Najwa*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pembelajaran khususnya materi gaya bahasa metafora.
- 2) Bagi mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran diskusi tentang gaya bahasa, khususnya metafora.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penulis dan pembaca. Istilah yang dijelaskan adalah sebagai berikut.

1) Metafora

Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan analogis tanpa menggunakan kata pembanding.

2) Bentuk Metafora

Bentuk metafora adalah pengklasifikasian metafora berdasarkan bentuk sintaksisnya, yaitu metafora bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat.

3) Jenis Metafora

Jenis metafora adalah pengklasifikasian metafora berdasarkan penciptaan dan ciri khusus yang dimiliki metafora, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora hubungan konsep abstrak dan konkret, dan metafora sinaestetik.

4) Makna metafora

Makna metafora adalah suatu peletakan makna kedua dari makna asalnya, yaitu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan.

5) Metafora dalam kajian ilmu Semantik

Metafora dalam kajian Semantik adalah analisis metafora menggunakan teori dalam ilmu Semantik yaitu Analisis Komponen Makna dan Konsep Teori Segitiga Semantik guna menyimpulkan makna yang terkandung dalam sebuah metafora.

6) Buku *Catatan Najwa*

Buku *Catatan Najwa* adalah buku yang berisi sekumpulan catatan dengan kalimat berima (narasi) berisi perspektif masalah politik, sosial dan hukum yang diberikan Najwa Shihab dalam segmen Catatan Najwa (dalam program acara berita Mata Najwa di Metro TV), berjumlah 185 halaman, dan disunting oleh Zen RS..

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini berisi uraian teori yang digunakan sebagai landasan dan acuan dalam mengkaji beberapa permasalahan dalam penelitian ini. Teori yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain: 1) penelitian yang relevan, 2) metafora, 3) bentuk metafora, 4) jenis metafora, 5) makna metafora, 6) metafora dalam kajian ilmu Semantik, dan 7) buku *Catatan Najwa*.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Metafora dalam Buku *Catatan Najwa*” memiliki relevansi dengan penelitian yang pernah dilakukan. Relevansi tersebut berkaitan dengan kajian ilmu yang digunakan, teori, serta objek yang digunakan.

Berikut adalah beberapa judul penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1) Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Najwa Shihab pada Acara Mata Najwa Di Metro TV

Penelitian ini dilakukan oleh Mery Mariyawati, Mahasiswa jurusan Sastra Indonesia, Universitas Jember. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan kajian ilmu Pragmatik. Dalam penelitiannya, peneliti membahas penggunaan diksi dan penggunaan gaya bahasa. Di dalam pembahasannya peneliti mengklasifikasikan diksi menjadi dua yaitu, diksi konotatif dan diksi denotatif. Kemudian mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi dua, yaitu, gaya bahasa retorik (hiperola) dan gaya bahasa kiasan (ironi, metafora, dan personifikasi). Objek penelitiannya adalah bahasa Najwa Shihab pada acara Mata Najwa di Metro TV.

2) Gaya Bahasa Metafora dalam Acara *Reality Show* Raja Gombal sebagai Media Pembelajaran Menulis di SMA Kelas XII

Penelitian ini dilakukan oleh Nungki Arimbi, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan kajian ilmu Retorika. Di dalam penelitiannya peneliti membahas bentuk metafora, jenis metafora, dan makna metafora. Pertama, peneliti mengklasifikasikan bentuk metafora menggunakan teori Wahab, yaitu berdasarkan bentuk sintaksisnya (nominatif, predikatif, dan kalimatif). Kedua, mengklasifikasi jenis metafora menggunakan teori Halley, yaitu pengklasifikasian berdasarkan ruang persepsi manusia, dan yang ketiga memberi makna metafora berdasarkan: 1) konsep abstrak, 2) pengalaman manusiawi, 3) pengkarakteran, 4) keindahan, dan 5) kecantikan. Objek penelitiannya adalah acara *Reality Show* Raja Gombal. Peneliti menggunakan hasil penelitian ini sebagai media pembelajaran di SMA kelas XII semester 1 dengan KD menyusun paragraf persuasi sesuai dengan tujuan keperluan.

3) Metafora dalam Komik

Penelitian ini dilakukan oleh Fanny Fajarianti, Mahasiswa Program Studi Bahasa Perancis, Universitas Indonesia. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan kajian ilmu Semantik. Dalam penelitiannya, peneliti membahas jenis metafora dan makna metafora. Peneliti mengklasifikasikan jenis metafora menggunakan teori Ullman, yaitu berdasarkan: 1) metafora antropomorfik, 2) metafora binatang, 3) metafora konsep konkret dan abstrak, dan 4) metafora sinaestetik. Kemudian memaknai metafora menggunakan analisis konsep teori Segitiga Semantik. Objek penelitiannya adalah beberapa judul komik berbahasa Perancis.

Berdasarkan hasil uraian di atas, penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, baik dari kajian ilmu, teori dan objek yang digunakan. Persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan kajian ilmu Semantik dengan penelitian ketiga, artinya peneliti lebih memfokuskan penelitian pada seluk beluk pemaknaan saja. Berbeda dengan penelitian pertama dan kedua. Pada penelitian pertama, peneliti menggunakan kajian ilmu Pragmatik, artinya peneliti memfokuskan penelitiannya pada pemaknaan dengan menentukan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Kemudian pada penelitian kedua, peneliti menggunakan kajian ilmu Retorika, artinya peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada keterampilan serta teknik berbahasa secara efektif.
- 2) Penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas mengenai gaya bahasa dengan penelitian pertama, hanya saja pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada gaya bahasa metafora saja seperti pada penelitian kedua dan ketiga.
- 3) Objek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah buku *Catatan Najwa*. Penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian pertama sama-sama menggunakan objek bahasa yang digunakan oleh Najwa Shihab, namun pada penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada bahasa yang digunakan dalam buku *Catatan Najwa* saja, berbeda dengan penelitian pertama yang menggunakan objek bahasa Najwa Shihab dalam acara berita Mata Najwa secara keseluruhan (semua segmen).
- 4) Pada rumusan masalah pertama, sama-sama membahas bentuk metafora dengan penelitian kedua. Namun analisis bentuk metafora pada penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian kedua. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menganalisis dengan cara mengklasifikasikan metafora berdasarkan

bentuk sintaksisnya, yaitu metafora dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat, sedangkan pada penelitian kedua bentuk metafora dianalisis dengan mengklasifikasikannya berdasarkan unsur-unsur kalimatnya.

- 5) Pada rumusan masalah kedua sama-sama membahas jenis metafora dengan penelitian kedua dan ketiga. Peneliti menggunakan teori yang sama dalam mengklasifikasikan jenis metafora dengan penelitian ketiga. Berbeda dengan penelitian kedua yang mengklasifikasikan jenis metafora berdasarkan ruang persepsi manusia.
- 6) Pada rumusan masalah ketiga sama-sama membahas makna metafora dengan penelitian kedua dan ketiga. Namun analisis pemaknaan metafora pada penelitian yang akan dilakukan sedikit berbeda dengan kedua penelitian tersebut. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menganalisis makna metafora menggunakan Analisis Komponen Makna dan konsep Teori Segitiga Semantik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian ilmu Semantik. Peneliti mengambil 3 rumusan masalah, yaitu bentuk, jenis, dan makna metafora. Objek yang digunakan adalah catatan Najwa Shihab dalam buku *Catatan Najwa*.

Nilai lebih dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih memfokuskan penelitiannya ke dalam kajian pemaknaan. Dalam praktik pemaknaan, metafora merupakan ungkapan yang sulit dialihkan dari satu lambang bahasa ke lambang bahasa lainnya. Metafora merupakan ekspresi yang misterius, karena maknanya sulit dijelaskan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang strategi pemaknaan metafora.

2.2 Metafora

Metafora secara etimologis berasal dari akar kata *meta* dan *pherein* (Yunani). *Meta* berarti pindahan atau seberang, dan *pherein* berarti membawa (Nyoman 2009:11). Metafora adalah salah satu jenis bahasa kiasan. Bahasa kiasan menurut Moeliono (dalam Tarigan, 1995: 121) adalah perbandingan yang implisit tanpa kata *seperti* atau *sebagai* diantara dua hal yang berbeda. Bahasa kiasan adalah bahasa yang digunakan sebagai alat untuk memperluas makna kata atau sekelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal. Metafora sebagai salah satu bahasa kiasan merupakan alat linguistik, karena memiliki bermacam-macam kemungkinan makna dalam beberapa kata.

Date, et al. (dalam Tarigan, 1995:121) menyatakan bahwa, “Metafora membuat perbandingan antara 2 hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara implisit dengan penggunaan kata-kata *bak, seperti, laksana, ibarat, umpama* seperti pada perumpamaan”. Artinya di dalam sebuah metafora terdapat sebuah perbandingan antara satu hal dengan hal lainnya yang diungkapkan melalui lambang bahasa yang makna serta maksudnya tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan.

“Metafora adalah jenis majas perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terlibat dua ide; yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakangan ini menjadi yang terdahulu tadi (Tarigan, 1995: 121).

Bahasa metafora juga dijelaskan oleh Aristoteles (dalam Wahab, 1991:65), bahwa metafora dinyatakan sebagai pemberian nama yang berasal dari bidang lain, penerapan istilah yang bersifat umum ke istilah yang bersifat khusus, dari yang khusus ke umum, dari yang khusus ke khusus atas dasar analogi. Wahab sendiri, mengartikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, melainkan dari predikasi yang dapat dipakai

baik oleh lambang maupun dari makna yang dimaksudkan oleh ungkapan bahasa itu (1991:65).

Menurut Subroto (1996:37) metafora memberikan kesegaran berbahasa dan menjauhkan kebosanan karena ketunggalnadaan (monoton), menghidupkan sesuatu yang sebenarnya tak bernyawa, dan mengaktualkan sesuatu yang sebenarnya lumpuh. Oleh sebab itu, metafora dianggap sebagai salah satu bentuk atau wadah manusia dalam berekspresi dan berkeaktivitas dalam mengolah bahasa sehingga lebih terlihat menarik ketika didengar atau dibaca.

Berdasarkan pengertian metafora dari berbagai ahli, pengertian metafora dalam penelitian ini adalah Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan analogis tanpa menggunakan kata pembanding.

2.2.1 Bentuk Metafora

Keraf (2010,139) menyatakan bahwa, “metafora dapat berdiri sendiri dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat”. Berikut penjelasan mengenai bentuk metafora tersebut.

1) Metafora Bentuk Kata

Kata merupakan satuan terkecil yang dapat dinyatakan sebagai bentuk yang bebas. Sebuah kata biasanya terdiri atas dua suku kata atau lebih (Alwi, *et al*, 2003:77). Dalam tataran tataran sintaksis *kata* merupakan satuan terkecil, yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu *frasa*.

Berikut contoh metafora dalam bentuk kata.

- a. Doa ini adalah doa yang *menyapu* semua doa (Ariyasa, 2013:11).
- b. Mumpung *aroma* lebaran masih hangat, maka perkuatlah silaturrahi (Ariyasa, 2013:11).

- c. Saudara-saudara sekalian, mari sama-sama kita *berantas* kemiskinan (Ariyasa, 2013:11).

Pada kalimat di atas terdapat metafora bentuk kata *menyapu*, *aroma*, dan *berantas*. Semua metafora tersebut adalah metafora dalam berbentuk kata, karena semua metafora di atas merupakan elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diujarkan atau dituliskan sebagai bentuk yang bebas dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Kata dalam Bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata keterangan (adverbia).

- a. Kata benda (nomina)

Menurut pendapat Alwi *et al* (2003:213), nomina dapat dilihat dari tiga segi, yaitu dari segi semantis, segi sintaksis, dan segi morfologi. Berikut penjelasannya.

- (1) Berdasarkan segi semantik, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian.
- (2) Berdasarkan segi sintaksis, nomina mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.
 - a) Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi sebagai objek, atau pelengkap,
 - b) nomina hanya dapat diingkarkan dengan kata *bukan*, bukan dengan kata pengingkaran *tidak*,
 - c) nomina umumnya dapat diikuti adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*.
- (3) Berdasarkan segi morfologisnya, nomina terdiri dari dua macam yaitu, nomina yang berbentuk kata dasar, dan nomina turunan (afiksasi, perulangan, dan pemajemukan).

b. Kata kerja (verba)

Menurut pendapat Alwi *et al* (2003:213), kata verba secara umum dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
- (2) Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- (3) Verba khususnya yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti *paling*.
- (4) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan (*sangat, agak, sekali*, dan lain sebagainya).

c. Kata sifat (adjektiva)

Alwi *et al* (2003:171) mengungkapkan ciri-ciri adjektiva sebagai berikut.

- (1) Dapat bergabung dengan partikel *tidak*.
- (2) Dapat mendampingi nomina.
- (3) Dapat didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak*.
- (4) Dapat hadir berdampingan dengan kata *lebih, daripada* atau *paling* untuk menyatakan tingkat perbandingan.
- (5) Mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er, -if*.
- (6) Dapat dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*.
- (7) Dapat berfungsi atributif, predikatif, dan pelengkap.

d. Kata keterangan (adverbia)

Kata keterangan atau yang disebut juga dengan adverbia adalah suatu jenis kata yang sifatnya memberikan keterangan (penjelasan) terhadap kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva) maupun kata bilangan, serta mampu dalam memberikan keterangan (penjelasan) terhadap semua kalimat. Adapun didalam kata keterangan (adverbia) dibagi menjadi lima jenis, yaitu sebagai berikut.

- (1) Keterangan tempat. Keterangan tempat adalah suatu jenis kata yang memberikan/ menjelaskan informasi tentang suatu tempat atau lokasi. Contoh: Ayah menjemur sepatu *di* teras; Aisyah jogging *di* taman.
- (2) Keterangan waktu. Keterangan waktu adalah suatu jenis kata keterangan yang memberikan/ menjelaskan tentang suatu informasi berlangsungnya sesuatu pada waktu tertentu. Contoh: *Besok siang* saya akan berangkat; *Siang nanti* saya akan berkunjung ke Taman Safari.
- (3) Keterangan alat. Keterangan alat adalah suatu jenis kata keterangan yang memberikan/ menjelaskan tentang alat apa yang digunakan seseorang dalam melakukan sesuatu hal. Contoh: Ayah berangkat kerja *dengan* mobil; Aisyah membawa buah *dengan* keranjang.
- (4) Keterangan syarat. Keterangan syarat adalah suatu jenis kata keterangan yang memberikan/ menjelaskan tentang hubungan persyaratan. Contoh: *Seandainya* kamu tidak berbohong, aku pasti memilikimu; Aku akan menerimamu *asalkan* kamu mau berubah.
- (5) Keterangan sebab. Keterangan sebab adalah suatu jenis kata keterangan yang memberikan/ menunjukkan tentang penyebab mengapa sesuatu hal bisa terjadi. Contoh: Ayah marah *karena* Azriel bertengkar dengan adiknya; Aisyah sedih sekali *karena* bonekanya hilang.

2) Metafora Bentuk Frasa

Alwi, et al (2003:312), mendefinisikan *frasa* sebagai satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikat. Jadi Kelompok kata atau frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Fungsi yang dimaksud adalah S, P, O, Pel., atau Ket. (Ramlan, 1987: 151). Ciri-ciri frasa yaitu, 1) dalam frasa harus terdiri setidaknya minimal dua kata atau lebih, 2) menduduki atau memiliki fungsi gramatikal dalam kalimat, 3) Dalam frasa harus memiliki satu makna gramatikal, dan 4) Frasa bersifat nonpredikatif.

Dalam metafora kelompok kata atau frasa, lambang kiasnya hanya terdapat pada kelompok kata yang dimaksud, sedangkan kata-kata yang mengikutinya hanya sebagai penyerta.

Berikut contoh metafora dalam bentuk frasa.

- a. Rina adalah *buah hati* anaknya (Ariyasa, 2013:12).
- b. Orang yang paling bahagia di dunia ini adalah org yang memiliki *kebersihan hati* (Ariyasa, 2013:12).

Buah hati dan *kebersihan hati* dalam kalimat di atas merupakan metafora bentuk frasa. *Buah hati* dan *kebersihan hati* merupakan bentuk frasa karena dibangun atas dua kata dan tidak memiliki unsur predikasi di dalamnya. Metafora *buah hati* dan *kebersihan hati* terdiri atas dua kata benda.

Frasa dalam Bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu frasa benda (nomina), frasa kerja (verba), frasa sifat (adjektiva), frasa preposisi. Berikut penjelasan frasa-frasa tersebut.

- a. Frasa benda (nomina)

Frasa nomina, yaitu frasa yang unsur pembentukannya berinti kata benda.
Contoh: *buku tulis; lemari besi.*

- b. Frasa kerja (verba)

Frasa verbal, yaitu frasa yang unsur pembentukannya berinti kata kerja.
Contoh: *sedang belajar; akan datang.*

- c. Frasa sifat (adjektiva)

Frasa ajektiva, yaitu frasa yang unsur pembentukannya berinti kata sifat. Contoh : *cukup pintar; tidak cantik.*

- d. Frasa preposisi.

rasa preposisional, yaitu frasa yang unsur pembentukannya menggunakan kata depan. Contoh : *di rumah; dari Bandung.*

3) Metafora Bentuk Klausa

Menurut Alwi *et al*, (2003:312), klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikat. Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat baik disertai objek, pelengkap, keterangan ataupun tidak, tetapi unsur yang selalu ada dalam klausa adalah predikat (Ramlan,1987:89). Dalam klausa, unsur S dan P terdapat hubungan atau relasi yang dapat dipertukarkan tempatnya, maksudnya S mungkin terletak di muka P atau sebaliknya P mungkin terletak di muka S (Ramlan,1987:92). Klausa memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Dalam sebuah klausa hanya terdapat satu predikat saja dan tidak lebih,
- b. klausa dapat berubah menjadi sebuah kalimat jika diimbui intonasi akhir.
- c. klausa merupakan bagian dari sebuah kalimat jika kalimat itu adalah kalimat plural.

Berikut contoh metafora dalam bentuk klausa.

- a. Jangan sampai kelakuan anak kita merusak *hubungan bulan madu yang sudah terjalin indah* dengan para teteangga sekitar (Ariyasa, 2013:12).

Metafora pada kalimat di atas berbentuk klausa, yaitu *hubungan bulan madu yang sudah terjalin indah*. Metafora tersebut termasuk klausa karena terdiri lebih dari dua unsur kata dan mengandung unsur predikatif. Unsur predikasi dalam kalimat tersebut terdapat pada frasa *yang sudah terjalin indah*.

Berdasarkan unsur ini, klausa dibagi menjadi klausa verbal, klausa nominal, klausa adjektival, klausa adverbial, dan klausa preposisional.

- a. Klausa nomina. Klausa nomina merupakan klausa dimana predikatnya merupakan kata benda atau frasa nomina. Contoh klausa nominal: *Ayahnya seorang guru; Pak Ratan dulu seorang kepala desa*.

- b. Klausa verba. Klausa verbal merupakan klausa yang memuat predikat berupa kata kerja (verba). Lebih lanjut, klausa verba terbagi menjadi klausa transitif dan klausa intransitif. Klausa transitif adalah klausa yang predikatnya merupakan kata kerja transitif atau kata kerja yang memerlukan objek. Klausa intransitif adalah klausa dengan predikat berupa kata kerja intransitif. Contoh: *Harimau berlari; Adik membuka pintu.*
- c. Klausa adjektiva. Klausa adjektiva adalah jenis klausa yang unsur predikatnya berkedudukan sebagai kata keadaan. Penyusunan klausa adjektival secara umum terdiri dari subjek yang berkategori nomina dan predikat yang berkategori adjektif. Contoh: *Harga baju itu sangat mahal; Anak itu cerdas sekali.*
- d. Klausa preposisional. Klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya merupakan suatu frasa preposisional. Predikat dalam jenis klausa yang satu ini berkategori sebagai kata depan. Contoh: *Ibu ke pasar setiap hari Minggu; Kakek dan nenek dari kampung.*

4) Metafora Kalimat

Ramlan (1987:27) mendefinisikan kalimat sebagai satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Pengertian kalimat adalah sepetah kata atau sekelompok kata yang merupakan suatu kesatuan yang mengutarakan suatu pikiran atau perasaan yang utuh secara ketatabahasaan.

Kalimat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Sebagai satuan bahasa atau satuan gramatikal,
- b. terdiri atas satu kata atau lebih (tidak terbatas)/terdiri atas klausa,
- c. secara relatif dapat berdiri sendiri,
- d. mempunyai atau mengandung pikiran yang lengkap,
- e. memiliki pola intonasi akhir;

- f. dalam konvensi tulis, ditandai oleh awal huruf capital dan diakhiri tanda baca (tanda titik untuk kalimat deklaratif, tanda tanya untuk kalimat interogatif, dan tanda seru untuk kalimat interjektif).

Berikut contoh metafora dalam bentuk kalimat.

- a. *Cahaya kehidupan telah meredup* (Ariyasa, 2013:12).
- b. *Angin lama tak singgah* (Ariyasa, 2013:12).

Pada kalimat di atas seluruh komponen kalimat merupakan metafora. Oleh sebab itu, berdasarkan bentuknya, metafora tersebut dikategorikan sebagai metafora berbentuk kalimat.

Berdasarkan isinya, kalimat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu sebagai berikut.

- a. Kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif adalah suatu kalimat yang berisikan atau mengandung pernyataan yang fungsinya untuk memberikan suatu berita dan atau informasi mengenai suatu hal. Contoh: *Kakek dan nenek saya telah kembali dari tanah suci Mekkah; Saya telah berkunjung kerumah paman dan tante kemarin.*
- b. Kalimat imperatif. Kalimat imperatif adalah suatu kalimat yang berisikan/mengandung dengan kalimat perintah, yang berfungsi untuk melarang maupun meminta seseorang guna melakukan sesuatu (aktifitas/kegiatan). Contoh: *Dilarang membuang sampah di atas tanah ini!; Buanglah sisa makanan itu pada tempatnya!*
- c. Kalimat interogatif. Kalimat interogatif adalah suatu kalimat pertanyaan yang berguna untuk menanyakan informasi, berita maupun kabar lain sebagainya kepada orang lain. Contoh: *Bagaimana anda bisa bolos dari sekolah?; Siapa saja yang bersama anda saat bolos dari sekolah?*

2.2.2 Jenis Metafora

Klasifikasi jenis tuturan metafora didasarkan pada pendapat Ullman (2009:267). Ullman, membagi metafora menjadi empat, yakni metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora hubungan konsep abstrak dan konkret dan metafora sinaestetik. Berikut penjelasan jenis-jenis metafora tersebut.

1) Metafora Antropomorfis

Kata antropomorfis diambil dari bahasa Yunanai *anthropos* “manusia” dan *morphe* “bentuk”. Metafora antropomorfis adalah metafora yang membandingkan manusia dan nama-nama organ tubuh manusia dengan sesuatu yang abstrak atau benda-benda tak bernyawa. Pada metafora antropomorfik terdapat relasi kata yang seharusnya khusus digunakan untuk fitur manusia, namun dikaitkan dengan benda-benda tak bernyawa. Metafora jenis ini memanfaatkan manusia atau anggota tubuh manusia sebagai alat perbandingan (Aminuddin 2001:133).

Menurut Ullman (2009:267) dalam sebuah bahasa metafora sebagian besar ekspresi mengacu ke benda-benda tak bernyawa dibandingkan dengan cara penglihatan (transfer) dari tubuh dan anggota badan manusia, dari indera dan perasaan manusia. Misalnya kata *kaki* di dalam Bahasa Indonesia berarti bagian bawah tubuh manusia, komponen makna tersebut jika dialihkan ke acuan lain akan didapatkan frasa yang bermakna metafora seperti *kaki gunung*, *kaki bukit*, *kaki meja*, *kaki kursi*, dan lain-lain.

Berikut contoh metafora antropomorfis.

- a. Harus ada *kepala desa* tunggal di desa ini (Fajarianty, 2008:24).

Metafora pada data di atas merupakan metafora jenis antropomorfis. Kata *kepala* memiliki makna bagian tubuh yang ada di atas leher, bagian yang terutama, pemimpin; ketua (kantor, pekerjaan, perkumpulan), dan sebagainya. Dari data tersebut, kata *kepala* dimaknai sebagai ketua atau pemimpin. Jadi dapat disimpulkan bahwa di desa itu harus ada yang memimpin.. Metafora ini masuk ke dalam jenis metafora antropomorfis karena pembandingan yang digunakan adalah salah satu bagian anggota tubuh.

2) Metafora Binatang

Dunia binatang adalah sumber besar lain yang digunakan sebagai metafora. Metafora binatang menggunakan dunia binatang sebagai sumber imajinasi perbandingan. Menurut Subroto (1996:38), metafora binatang yaitu metafora yang bersumber pada dunia kehewanian misalnya sebutan *babi kamu*, *kerbau kamu*, *anjing kamu*. Penamaan itu didasarkan atas dunia binatang dengan segala sifatnya yang dikenakan pada manusia tertentu yang memiliki sifat seperti binatang. Misalnya, seseorang disebut *babi* karena mempunyai sifat tebal, malas, tebal telinga, dan seenaknya sendiri. Demikian juga disebut *kerbau* karena mempunyai sifat bodoh, serba tidak tahu, dan mengikuti sekehendaknya sendiri.

Aminuddin (2001:133), mencontohkan metafora kehewanian seperti *jago tembak*, *tulisan cakar ayam*, *kumis kucing* dan sebagainya. Jadi pada metafora ini pelukisan kelompok binatang ditransfer ke lingkup manusia yang sering digunakan untuk sifat humor, ironis, merendahkan atau bahkan konotasi yang berlebihan. Sifat manusia disamakan dengan sifat binatang.

Berikut contoh metafora binatang.

- a. Berdasarkan laporan di Mapolresta Solo, Kamis (1/1), korban mengaku tak lupa mengunci stang. Ternyata sia-sia, pencuri tetap saja *menggondol* sepeda motor korban (Subangun dan Mulyani, 2008:12).

Metafora pada data di atas adalah jenis metafora binatang, yakni *menggondol* yang biasanya dilakukan oleh binatang yakni membawa sesuatu dengan mulut. Ungkapan ini bisa juga mengandung nilai keberhasilan yang dicapai dengan usaha keras. Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa pencuri dapat menggondol atau melarikan sepeda motor setelah dengan usaha keras ia berhasil melepaskan kunci stang sepeda motor tanpa diketahui orang lain untuk dicuri.

3) Metafora Hubungan Konsep Abstrak dan Konkret

Pada metafora jenis ini, Ullman memberikan contoh ungkapan-ungkapan yang memiliki *referen* objek abstrak digunakan untuk menyatakan *referen* objek yang konkret, atau sebaliknya. Satu hal yang mendasar dalam metafora jenis ini adalah menerjemahkan pengalaman-pengalaman yang abstrak ke dalam istilah konkret atau pelukisan terhadap yang konkret dengan menggunakan kata-kata yang abstrak. Dalam Bahasa Inggris ada metafora yang berhubungan dengan *light* (sinar atau cahaya), misalnya *to throw light on* (menjelaskan sesuatu), *leading light* (orang penting), *to enlighten* (memberi pencerahan), *brilliant* (pintar), dan sebagainya (Ullman, 1972:214). Jenis metafora dari konkret ke abstrak sebagaimana yang diungkapkan Ullman, oleh Sumarsono dicontohkan dengan *sorot mata*, *sinar wajah*, *sinar mata*, *hidupnya sedang bersinar*, *ajarannya menyinari dunia*, *harta yang menyilaukan*, dan lain sebagainya (Sumarsono, 2007:269). Berdasarkan contoh di atas, *sinar* merupakan sesuatu yang konkret karena dapat ditangkap oleh pancaindera dan ada wujudnya, kemudian menjadi abstrak ketika maknanya dialihkan.

Berikut contoh metafora yang memiliki hubungan konsep konkret dan abstrak.

- a. Terengah-engah aku *mencari kebahagiaan* (Latifah, 2017:48)

Pada data di atas terdapat metafora *mencari kebahagiaan*. *Mencari* adalah berusaha mendapatkan sesuatu dan *kebahagiaan* adalah kesenangan dan ketentraman hidup. Dalam penggalan lirik lagu tersebut terdapat metafora dengan pengalihan dari hal yang abstrak ke hal yang konkret. Kebahagiaan adalah sesuatu yang abstrak karena kebahagiaan hanya bisa dirasakan oleh makhluk yang bernyawa, yaitu manusia. Sedangkan mencari merupakan kegiatan mendapatkan sesuatu atau hal yang konkret (uang atau barang), namun dalam larik ini yang dicari adalah kebahagiaan (sesuatu yang dianggap abstrak).

4) Metafora Sinaestetik

Metafora sinaestetik merupakan pemindahan asosiasi, yakni dari persepsi yang sebenarnya cocok dengan salah satu pancaindra dipindahkan ke pancaindra lainnya. Ungkapan bisa diciptakan dengan pengalihan stimulus dari organ pancaindra yang satu ke organ lainnya, misalnya dari indra pendengaran ke indra penglihatan, dari indra peraba ke indra pendengaran, dan sebagainya. Misalnya kata *hangat* dari indra peraba, kemudian dipakai untuk tanggapan berdasarkan pendengaran, misalnya dalam kalimat, *Ia menyambut saya dengan suasana hangat*, contoh lain adalah kata *manis*, *pahit*, *asam*, *hambar*, sering untuk dipakai untuk tanggapan dari indra yang berbeda (Subroto, 1996:40).

Berikut contoh data metafora sinaestetik.

- a. Di sepanjang jalan yang dilalui, Wynne mendapat *sambutan hangat* dari masyarakat (Subangun dan Mulyani, 2008:13).

Metafora pada kalimat di atas merupakan jenis metafora sinaestetik, yakni *sambutan hangat*. Kalimat di atas dikutip dari berita olah raga tentang kunjungan Wynne Prakusya dan Angeliqe Widjaya ke Solo yang mendapat sambutan meriah dari penggemarnya dengan dikirab keliling kota. Kemeriahan tersebut dapat dihayati lewat indera penglihatan, namun dalam kalimat tersebut penutur memilih kata *hangat* yang hanya dapat dirasakan oleh kulit. Dalam hal

ini terjadi pengalihan tanggapan dari indra penglihatan kepada indra peraba (kulit).

2.2.3 Makna Metafora

Menurut Searle (dalam Ortony, 1979:520) di dalam metafora terdapat dua makna, yakni makna harfiah dan makna yang dimaksudkan (makna metaforis). Makna harfiah adalah terjemahan atau arti berdasarkan arti leksikal (makna kamus). Makna metaforis adalah makna yang ditimbulkan oleh adanya unsur perbandingan di antara dua hal yang memiliki ciri makna yang sama. Makna metaforis atau makna yang dimaksudkan dalam sebuah metafora dapat ditentukan dengan menentukan konsep dan komponen makna metafora, kemudian dari beberapa makna yang diperoleh dapat ditemukan makna mana yang sesuai dengan konteks kalimat (makna kontekstual). Makna-makna tersebut dapat ditemukan dengan analisa menggunakan teori dalam ilmu Semantik.

Dalam teori ilmu Semantik, lambang metafora disebut lambang, simbol dan penanda. Makna metafora dapat dipahami melalui konsep atau citra mental yang timbul dalam pikiran seseorang dari lambang metafora yang memiliki acuan (konkret) atau tidak memiliki acuan (abstrak).

Berikut contoh metafora yang memiliki acuan konkret.

a. Konteks:

Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio Mata Najwa dengan tema Melawan Arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Lily Wahid pada segmen pertama. Lily Wahid adalah adik kandung dari Gus Dur. Lily Wahid membentuk “Tim Sembilan” menggunakan hak angket DPR untuk mengusut kasus pengucuran dana RP. 6,7 triliun ke Bank Century pada tahun 2010, dan berbeda pendapat dengan fraksi PKB tentang mendukung lolosnya penentuan hak angket mafia pajak tahun 2011. Pada tahun 2011 Lily Wahid dipecat dari kepengurusan PKB dan tahun 2013 dipecat dari DPR.

Najwa Shihab: Yang jelas kader ketika dipecat apalagi kader yang memiliki *kursi* di DPR, itu kan suatu hal yang sifatnya ekstrim yang maksimal. (Maryawati, 2015:54)

Pada data di atas ditemukan metafora *kursi*. Secara harfiah kata *kursi* memiliki makna, 1) benda berkaki dan bersandaran yang digunakan untuk tempat duduk, 2) kedudukan, jabatan (dalam parlemen, kabinet, pengurus, dan sebagainya). Dari beberapa makna yang ditemukan, makna metaforisnya dapat ditentukan dengan memilih makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya. Makna yang sesuai dengan konteks kalimat adalah kedudukan atau jabatan. Jadi, dapat disimpulkan maksud dari kalimat di atas adalah yang jelas kader ketika dipecat apalagi kader yang memiliki *kedudukan atau jabatan* di DPR, itu kan suatu hal yang sifatnya ekstrim yang maksimal.

Metafora pada data di atas memiliki bentuk acuan konkret. Kata *kursi* memiliki acuan yang dapat ditangkap oleh panca indra dan nyata bentuk keadaannya.

Berikut contoh metafora yang memiliki tidak memiliki bentuk acuan (abstrak).

a. Konteks:

Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014 di studio Mata Najwa dengan tema Jokowi Pilih Menteri. Mata Najwa menampilkan video Jokowi yang menyatakan kalau sudah final betul akan kita umumkan. (ekonomi: kabinet Jokowi harus langsung kerja, Jokowi janji bangun kabinet kerja, bukan kabinet bagi-bagi kursi). Kemudian Jokowi juga mengatakan kriteria calon menteri, yakni *leadershipnya* kuat dan bersih.

Najwa Shihab: Iya, pemirsa. Siapa yang akan menjadi menteri masih *misteri*. (Maryawati, 2015:45)

Pada data di atas ditemukan metafora *misteri* yang tidak memiliki acuan (abstrak). Kata *misteri* ada keber-ada-annya, namun tidak dapat dilihat bentuk acuannya. Acuan ini ada di dalam dunia yang nyata, tetapi realitasnya hanya ada dalam bayangan atau khayalan.

Metafora *misteri*, secara harfiah memiliki konsep makna, 1) sesuatu yang masih belum jelas (masih menjadi teka-teki; masih belum terbuka rahasianya), 2) kenyataan yang begitu luhur sehingga secara mendasar melampaui daya tangkap manusia; apa pun yang semakin dapat dimengerti atau dihayati, tetapi tidak pernah ditangkap seluruhnya sehingga tetap merupakan rahasia menyangkut kehadiran atau kegiatan Ilahi. Dari beberapa makna yang ditemukan, makna metaforisnya dapat ditentukan dengan memilih makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya. Kata *misteri* mengacu pada makna sebenarnya, yakni sesuatu yang belum jelas. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menginformasikan bahwa seleksi menteri dari kabinet Jokowi-JK belum selesai. Namun, Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan belum adanya kesiapan yang matang atau keputusan final dari kabinet Jokowi-JK.

Berdasarkan pada dua contoh data di atas, dapat disimpulkan bahwa makna metafora adalah peletakan makna kedua dari makna aslinya berdasarkan persamaan dan perbandingan. Pemaknaan metafora tersebut dapat dilakukan dengan cara memahami makna harfiahnya, makna metaforisnya (makna yang dimaksud) serta konteks yang melatarbelakangi penggunaan metafora tersebut.

2.3 Metafora dalam Kajian Ilmu Semantik

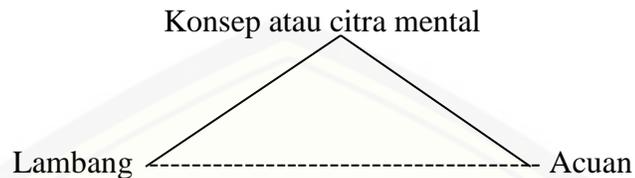
Metafora merupakan salah satu bagian dari gaya bahasa. Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang didasarkan persamaan atau perbandingan. Semantik adalah ilmu tentang makna atau arti (Chaer, 2009:2). Darmojuwono (dalam Kushartanti

2007:121) mengatakan makna merupakan kesatuan mental pengetahuan dan pengalaman terkait dengan lambang bahasa yang mewakilinya. Metafora berkaitan erat dengan pembahasan makna. Inti dari metafora terletak pada hubungan antara kata dan makna kata. Hubungan antara metafora dan semantik adalah adanya persamaan konsep makna.

Menurut teori yang dikembangkan Ferdinand de Saussure (1988:147), makna adalah pengertian atau konsep yang terdapat pada sebuah tanda linguistik. Jika tanda linguistik tersebut disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Menurut de Saussure, setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari 2 komponen, yaitu komponen penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik *signifier*, sedangkan pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan atau nilai-nilai yang terkandung dalam *signifier*. Wahab (1991:76) juga berpendapat, bahwa dari sudut pandang ilmu Semantik, metafora terdiri dari dua makna yaitu makna lambang kias (*signifier*/ penanda) dan makna metaforis atau makna yang dimaksudkan (*signified*/ pertanda). Makna lambang kias digunakan sebagai penanda, sedangkan makna metaforis adalah pertanda.

Menurut Ogden dan Richards (1989:11), makna suatu kata diperoleh dari hubungan antara lambang bahasa atau simbol, citra mental dan *reference* atau acuan. Makna merupakan citra mental yang timbul dalam pikiran seseorang jika mendengar atau membaca tanda bahasa. Sebagai contoh, makna kata “bunga” adalah citra mental atau konsep tentang bunga yang tersimpan di dalam otak dan dilambangkan dengan kata “bunga”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Semantik mengkaji makna dan tanda bahasa, yaitu kaitan antara citra mental atau konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya. Gambar Segitiga Semantik Ogden dan Richards (1989:11) menunjukkan bahwa diantara lambang bahasa dan citra mental terdapat hubungan langsung, karena lambang dan konsep atau citra mental berada di dalam bahasa,

sedangkan lambang atau simbol dan *referen* tidak berhubungan langsung karena harus melalui konsep citra dan mental.



Gambar 2.1 Segitiga Semantik Ogden dan Richards (Sumber: <https://images.google.com>)

Satu kata atau leksem (lambang) memiliki cakupan makna yang dibentuk oleh sem-sem yang ada (unsur makna terkecil), jika kata tersebut digunakan dalam konteks tertentu maka sem-sem yang cocok dengan konteks akan membentuk makna kontekstual kata tersebut. Sebagai contoh kata “bunga”, kata “bunga” memiliki konsep: 1) bunga adalah bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya; kembang, 2) bunga adalah jenis untuk berbagai-bagai bunga, 3) bunga adalah gambar hiasan (pada kain, pamor ukiran, dan sebagainya), 4) bunga adalah tambahan untuk memperindah, 5) bunga adalah sesuatu yang dianggap elok (cantik) seperti bunga, dan sebagainya. Jika kata tersebut digunakan dalam konteks tertentu maka makna-makna yang cocok dengan konteks akan membentuk makna kontekstual kata tersebut. Sebagai contoh kata “bunga” makna sebenarnya adalah konsep dari lambang bunga yang mengacu pada bentuk konkret bunga, namun jika bunga digunakan sebagai metafora seperti dalam kalimat, “Ani bunga desa”, maka makna metaforis “bunga” yang sesuai adalah “gadis tercantik”. Makna tersebut dibentuk oleh makna-makna yang sesuai dengan konteks kalimat.

Memahami dan menemukan konsep atau citra mental suatu lambang metafora dapat juga dipahami dengan cara menganalisis komponen maknanya. Analisis komponen makna dipakai untuk memperlihatkan perbedaan unsur-unsur penyusun makna yang terdapat di dalam sebuah lambang metafora. Setiap kata terdiri atas dua bagian yaitu bentuk dan makna (Widdowson, 1996:57). Makna sebuah kata terbentuk

dari gabungan beberapa unsur terkecil sebuah makna yang disebut komponen makna (KM). Makna sebuah kata mempunyai anggota beberapa komponen makna. Hubungan yang terdapat antara makna sebuah kata (Kata A) dan KM (Komponen Makna) adalah hubungan: Makna (Kata A) \in KM1, KM2, KM3, KM4, ..., KMn. Komponen makna (KM) termasuk dalam Makna (Kata A).

Analisis komponensial adalah teknik untuk mendeskripsikan hubungan makna suatu referen dengan memilah-milahkan setiap konsep menjadi komponen minimal, atau ciri-ciri, seperti keadaan, proses, hubungan sebab akibat, hubungan relasional kelompok/kelas, kepemilikan, dimensi/ruang, lokasi, dan arah (Widdowson, 1996:57). Tujuan terpenting dari tahapan analisis komponen makna dalam menemukan makna metafora adalah untuk mengidentifikasi kategori-kategori pengertian umum tertentu atau pokok-pokok makna yang mengekspresikan komponen fakta-fakta dari sebuah lambang metafora.

Berikut contoh pemaknaan metafora menggunakan teori ilmu Semantik.

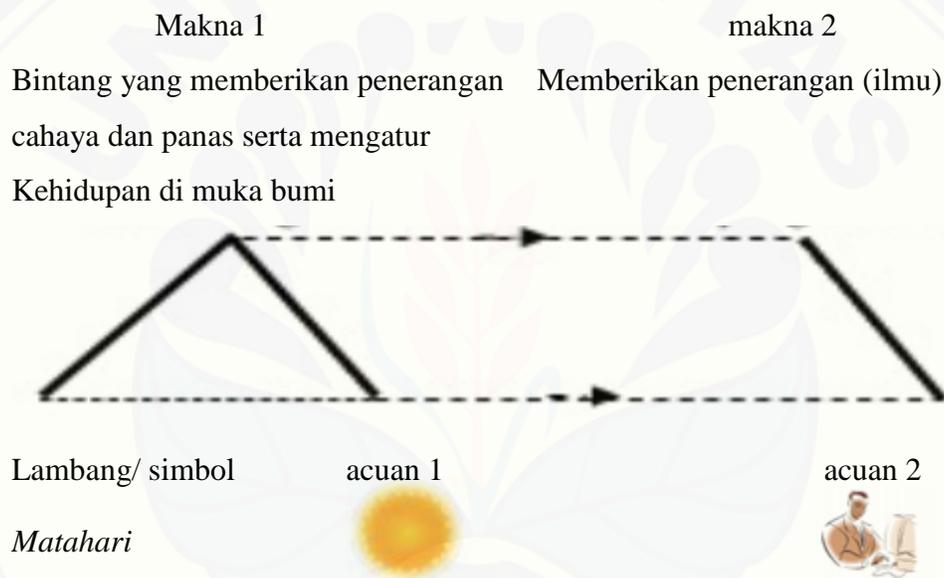
a. Guruku *matahariku* (Fajarianty, 2008:11).

Pada kalimat di atas terdapat metafora bentuk kata, yaitu *matahari*. Makna metaforisnya dapat dianalisis dengan menggunakan Analisis Komponen Makna dan konsep Teori Segitiga Semantik. Komponen makna dari matahari, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1 Komponen makna metafora *matahari*

Matahari
Bintang
Terang
Bercahaya
Panas
Memberikan penerangan/ cahaya ke bumi
Memberi panas ke bumi
Mengatur kehidupan di permukaan bumi

Berdasarkan komponen maknanya, dapat disimpulkan bahwa matahari merupakan bintang yang memberikan penerangan cahaya dan panas serta mengatur kehidupan di muka bumi. Salah satu komponen makna matahari yaitu memberi penerangan, sama halnya dengan guru yang digambarkan sebagai seseorang yang memberi penerangan berupa ilmu-ilmu yang diajarkan. Pengalihan makna dari matahari sebagai acuan 1 ke guru sebagai acuan 2 dapat digambarkan dengan menganalisis menggunakan konsep teori Segitiga Semantik, seperti pada contoh berikut.



Gambar 2.2 Konsep teori Segitiga Semantik metafora *matahari*

2.4 Profil Buku *Catatan Najwa*

Buku *Catatan Najwa* adalah buku terbitan tim Mata Najwa yang disunting oleh Zen RS.. Buku ini berjudul *Catatan Najwa* dengan Nomor ISBN 9786028740586. Penulis buku ini adalah Najwa Shihab dan diterbitkan oleh percetakan Literati. Cetakan pertama pada bulan November 2016 dan cetakan kedua pada bulan Desember 2016. Buku ini memiliki jumlah halaman 208 dengan dimensi (panjang x lebar) 13 cm x 190 cm. Di dalam buku ini terdapat 50 judul catatan

(*episode*). Setiap catatan terdiri dari keterangan konteks, catatan Najwa, dan keterangan gambar atau foto ketika acara berlangsung dalam dalam *talkshow* Mata Najwa.

Buku *Catatan Najwa* adalah buku yang berisi kumpulan naras-narasi terbaik program *talkshow* Mata Najwa. Shihab (2016) mengatakan, *Catatan Najwa* adalah semacam editorial program TV Mata Najwa dengan sudut pandang subjektivitas selayaknya karakter editorial yang memaparkan opini. Buku catatan ini mempunyai tema-tema berat di dalamnya yang serius seperti bahasan tentang korupsi, pemilihan kepala daerah, reformasi, dan hal-hal yang menyangkut permasalahan sosial, politik, hukum, dan lainnya. Buku ini berisi catatan atau narasi-narasi terbaik Mata Najwa yang relevan dibaca kapan pun (Shihab, 2016).

Catatan Najwa berisi refleksi Najwa shihab atas isu yang dibahas di program Mata Najwa. Dengan gaya rima dan ungkapan-ungkapan yang khas, catatan Najwa Shihab menggelitik dengan sindiran, menohok tajam, terkadang seperti ajakan merenung (Shihab, 2016). Najwa Shihab menuliskan catatannya dengan bahasa yang halus, santai dan sedikit berbelit kata, namun tetap menarik untuk dipahami.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian yang meliputi: 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) data dan sumber penelitian, 3) teknik pengumpulan data, 4) teknik analisis data, 5) instrumen penelitian, dan 6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bog dan Tylor (dalam Moelong, 1991:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pada penelitian ini data dinyatakan dalam bentuk verbal dan tidak menggunakan data statistik. Rancangan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, jenis, dan makna metafora dari data tertulis yang diperoleh dari buku *Catatan Najwa*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif interpretatif. Menurut Endaswara (2008:5), penelitian deskriptif adalah penelitian yang menguraikan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, maupun paragraf dan bukan berbentuk angka. Deskriptif mempunyai arti bersifat deskripsi (memaparkan atau menggambarkan sesuatu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci), sedangkan interpretatif bersifat adanya kesan, pendapat dan pandangan yang berhubungan dengan adanya tafsiran. Jadi, jenis penelitian deskriptif interpretatif adalah pembahasan permasalahan dengan uraian-uraian yang jelas berdasarkan kemampuan pemahaman peneliti untuk mengungkap maksud yang terdapat dalam objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif interpretatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau memaparkan bentuk, jenis, dan makna metafora yang terdapat dalam buku *Catatan Najwa* berdasarkan perspektif peneliti.

Sumber data merupakan asal diperolehnya fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Menurut Lofland (dalam Moelong, 1991:112), sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah sumber data tambahan. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Catatan Najwa*. Buku yang berjudul *Catatan Najwa* ini merupakan buku yang berisi catatan Najwa Sihab yang disunting oleh Zen RS.. Buku ini merupakan kumpulan narasi catatan Najwa Shihab pada program acara berita Mata Najwa di Metro TV

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik penelitian dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah agar data yang diperoleh relevan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengambil sumber data dari beberapa dokumen berupa buku-buku, jurnal, majalah, catatan, surat kabar, dan lain sebagainya (Arikunto, 1996:202). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Mengunjungi situs internet *google.com* untuk memperoleh informasi ulasan dan resensi buku *Catatan Najwa* serta buku-buku dan video-video yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.
- 2) Membaca buku *Catatan Najwa* dan memberi kode dan mencatat data yang diperlukan guna memperoleh data yang sesuai dengan rumusan masalah dengan tahapan sebagai berikut.
 - a. Membaca secara berulang-ulang buku *Catatan Najwa* dengan penghayatan guna memperoleh data secara tepat dan akurat. Pemerolehan dan penentuan data ditentukan dengan cara mengambil subjek data berdasarkan adanya

tujuan tertentu (Arikunto, 1996:134). Artinya data-data yang dikumpulkan cukup beberapa data yang sudah cukup mewakili untuk dianalisis atau dibahas sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti mengambil 37 data untuk dianalisis bentuk dan jenis metaforanya dan 10 data untuk di analisis maknanya.

- b. Memberi kode pada setiap judul di dalam buku *Catatan Najwa*, berupa singkatan dari setiap judul pada tabel pengumpul data. Misalnya, catatan yang berjudul Penjara Isitimewa kodenya PI.
- c. Mencatat data dalam buku *Catatan Najwa* berupa kalimat yang diindikasikan di dalamnya mengandung metafora dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat dan konteks kalimat tersebut pada tabel pengumpul data.
- d. Memberi kode pada data berupa kalimat yang di dalamnya diindikasikan mengandung gaya bahasa metafora. Pemberian kode pada data tersebut, misalnya: M/PI/1, artinya metafora pada catatan yang berjudul Penjara Istimewa, data metafora pada kalimat kesatu (kode ini penting karena dengan kode ini data diharapkan lebih mudah dilihat pada buku *Catatan Najwa*).

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengatur urutan data, pengorganisasian dalam suatu pola kategori atau suatu urutan dasar dan penafsiran data. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif interpretatif, artinya di dalam penelitian ini peneliti menganalisis dengan menelaah atau menafsirkan (menginterpretasi) data-data yang ada sesuai dengan rumusan masalah berdasarkan teori-teori yang digunakan di dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, digunakan tiga komponen pokok dalam menganalisis data. Menurut Sutopo (2001:91), tiga komponen tersebut terlibat dalam proses analisis dan saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis. Ketiga komponen pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Reduksi data (*data reduction*) adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data (kasar) dengan cara mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian ini dapat dilakukan. Data-data yang diindikasikan sebagai metafora yang sudah terkumpul pada tabel pengumpul data, kemudian diinterpretasi apakah data-data tersebut benar-benar dapat dikategorikan sebagai metafora. Data-data tersebut diinterpretasi berdasarkan kriteria-kriteria yang dimiliki metafora, yaitu merupakan lambang bahasa kiasan, pilihan kata (diksi) yang mengandung unsur persamaan dan perbandingan, dan tidak diikuti kata pembanding. Selanjutnya data-data terpilih yang telah diinterpretasi sebagai metafora, kemudian diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian yang meliputi, (1) bentuk metafora, (2) jenis metafora, dan (3) makna metafora.
- 2) Penerapan data (*data display*) adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat disimpulkan. Dalam langkah ini, keseluruhan data disusun menurut pembagiannya dan dibuat tabel untuk memudahkannya. Penerapan data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis data dalam bentuk uraian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penerapan data dalam penelitian ini memaparkan beberapa macam rumusan masalah yang meliputi, 1) bentuk metafora, 2) jenis metafora, dan 3) makna metafora. Bentuk metafora dianalisis dengan mengklasifikasikannya berdasarkan bentuk sintaksisnya, yaitu meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat. Jenis metafora dianalisis dengan mengklasifikasikannya berdasarkan jenis penciptaannya meliputi jenis metafora antropomorfis, binatang, hubungan konsep konkret dan abstrak, dan sinestesia. Makna dianalisis menggunakan analisis Komponen Makna dan konsep Teori Segitiga Semantik. Pada tahap ini, data-data diinterpretasi berdasarkan teori-teori yang digunakan di dalam penelitian. Bentuk metafora diinterpretasi berdasarkan lambang metafora yang memuat ciri-ciri bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Jenis metafora diinterpretasi berdasarkan

lambang metafora yang menggambarkan ruang lingkup antropomorfis, binatang, hubungan konsep abstrak dan konkret, dan sinestesia. Makna metafora diinterpretasi berdasarkan konsep pengalihan makna dari analisis Komponen Makna dan Konsep Teori Segitiga Semantik.

- 3) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Kegiatan ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan ditempuh dengan cara melihat kembali data-data yang telah didapat, kemudian disimpulkan dalam bentuk uraian atau deskripsi sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membuat kesimpulan berupa bentuk, jenis, dan makna metafora dalam buku *Catatan Najwa*.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan pedoman yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen ada dua, yaitu instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama adalah peneliti sendiri dan instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah beberapa alat yang digunakan untuk mengumpulkan data serta beberapa tabel untuk pengklasifikasian data. Instrumen tambahan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Instrumen Pengumpul Data

Instrumen pengumpul data meliputi pensil, *Laptop* dan tabel pengumpul data. Pensil digunakan untuk menandai data berupa kalimat yang di dalamnya terdapat data yang diindikasikan mengandung metafora dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat dan koteks kalimat tersebut dalam buku *Catatan Najwa*. Kemudian *Laptop* digunakan sebagai alat dokumentasi pembuatan 1 tabel pengumpul data.

2) Instrumen Analisis Data

Instrumen analisis data meliputi *Laptop* dan tabel analisis data. *Laptop* digunakan sebagai alat dokumentasi pembuatan tabel analisis data. Tabel tersebut berjumlah 3, yaitu tabel analisis bentuk metafora, jenis metafora, dan makna metafora.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 tahap, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

1) Tahap Persiapan

a) Pemilihan judul

Pemilihan judul dilakukan dengan menggali fenomena yang dapat diangkat menjadi sebuah penelitian.

b) Pengajuan judul

Pada kegiatan ini, judul yang sudah dipilih kemudian dikembangkan menjadi tabel matrik penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, pengumpulan data dan analisis data, data dan sumber data, dan referensi buku yang akan digunakan. Setelah itu diajukan ke dosen Komisi Bimbingan (Kombi) untuk memperoleh persetujuan serta penentuan dosen pembimbing dan dosen penguji.

c) Tinjauan pustaka

Kegiatan ini adalah mencari sumber referensi sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Bahan-bahan pustaka dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya: buku, artikel, jurnal, dan internet.

d) Penyusunan metode penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan penentuan rancangan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

2) Tahap pelaksanaan

a) Pengumpulan data

Pada tahap ini, pengumpulan data yang diperlukan dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi.

b) Analisis data

Analisis data dilakukan sesuai dengan teori dan metode penelitian yang digunakan.

c) Penyimpulan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian berisi kesimpulan sesuai dengan jawaban dari rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian.

3) Tahap penyelesaian

a) Penyusunan laporan penelitian

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian untuk dikonsultasikan ke dosen pembimbing kemudian diujikan ke dosen penguji.

b) Revisi laporan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perbaikan-perbaikan laporan penelitian setelah diujikan.

c) Penggandaan laporan penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah penggandaan laporan penelitian guna diserahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil akhir penelitian yang berjudul “Metafora dalam Buku *Catatan Najwa*”. Hasil akhir tersebut terbagi atas dua bagian (subbab), yaitu: 1) kesimpulan dan 2) saran. Berikut hasil pemaparannya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada bab 4, dapat disimpulkan bahwa di dalam Buku *Catatan Najwa* terdapat penggunaan metafora dengan berbagai bentuk, jenis, dan makna yang berbeda-beda.

Bentuk metafora di dalam buku *Catatan Najwa* meliputi metafora bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Metafora bentuk kata yang ditemukan adalah metafora dengan bentuk kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Metafora bentuk frasa yang ditemukan adalah metafora dengan bentuk frasa nomina, verba, adjektiva, dan preposisi. Metafora bentuk klausa yang ditemukan adalah metafora dengan bentuk klausa verba dan adjektiva. Metafora bentuk kalimat yang ditemukan adalah metafora dengan bentuk kalimat deklaratif dan interogatif.

Jenis metafora di dalam buku *Catatan Najwa* meliputi jenis metafora antropomorfis, binatang, hubungan konsep konkret dan abstrak, dan sinestesia. Di dalam buku ini, banyak ditemukan berbagai contoh metafora jenis antropomorfis, binatang, hubungan konsep abstrak dan konkret, dan sinaestetik dengan pilihan kata yang menarik dan mudah dipahami oleh para pembaca. Penciptaan metafora berdasarkan jenis-jenis tersebut merupakan gambaran bagaimana penulis menggunakan lingkungan dan hal-hal yang ada disekitarnya sebagai bentuk keekspresifan dan kekreatifitasan mengolah bahasa. Selain itu, ditemukan juga beberapa metafora yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam teori jenis metafora

yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam penelitian ini ditemukan fenomena jenis metafora baru.

Makna metafora di dalam buku *Catatan Najwa* memiliki makna dan maksud yang beragam. Makna yang terkandung dalam metafora ditemukan dengan analisis Komponen Makna dan konsep Teori Segitiga Semantik. Makna yang ditemukan merupakan hasil pengalihan-pengalihan makna dari makna acuan yang digunakan sebagai lambang metafora ke makna lambang metafora yang dimaksudkan (makna metaforis).

5.2 Saran

- 1) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini digunakan sebagai pengembangan dan penyempurnaan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam aspek kebahasaan, yakni gaya bahasa metafora. Berdasarkan hasil penelitian, variasi metafora yang ditemukan dapat dijadikan sebagai contoh dalam pembelajaran sehingga dapat menambah pengetahuan siswa mengenai metafora.
- 2) Bagi mahasiswa FKIP Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan pembelajaran diskusi pada mata kuliah Apresiasi Puisi, Apresiasi Prosa, dan Semantik. Berdasarkan hasil penelitian, variasi bentuk, jenis, dan makna metafora serta strategi pemaknaan metafora menggunakan Analisis Komponen Makna dan konsep Teori Segitiga Semantik dapat digunakan mahasiswa untuk memperdalam pengetahuan dari ketiga mata kuliah tersebut.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan fenomena jenis metafora baru. Ada 14 data yang tidak dapat diklasifikasikan berdasarkan 4 jenis metafora menurut teori Ullman, yaitu pada data 1-4, 6, 10-14, 20, 24, 26, dan 27. Keseluruhan lambang metafora pada data tersebut tidak memiliki ciri-ciri sebagai jenis metafora antropomorfik, binatang, hubungan konsep konkret dan abstrak, dan sinaestetik. Berdasarkan hal tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan menggunakan teori lain atau teori baru dengan analisis yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Dardjowidjojo, Lopliwa, dan Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edis Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press
- _____. 2001. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arimbi, Nungki. 2012. *Gaya Bahasa Metafora dalam Acara Reality Show Raja Gombal Sebagai Media Pembelajaran Menulis Di SMA Kelas XII* (Skripsi). Jember: Universitas Jember
- Ariyasa, Ekwan Diki. 2013. *Gaya Bahasa dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata* (Skripsi). Jember: Universitas Jember
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Charles K. Ogden and I. A. Richards. 1989. *The Meaning of Meaning: A Study of the Influence of Language Upon Thought and of the Science of Symbolism*. California: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
- Efendy, Fenty. 2015. *Mata Najwa Mantra Layar Kaca*. Jakarta: Media Indonesia Publishing
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press IKIP Semarang Press
- Fajarianti, Fanny. 2008. *Metafora dalam Komik* (Skripsi). Depok: Universitas Indonesia
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah, Eka Nur. 2017. *Metafora dalam Album Lagu Unter Dem Eis Karya Eisblume* (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Mariyawati, Mery. 2015. *Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Najwa Shihab pada Acara Mata Najwa Di Metro Tv* (Skripsi). Jember: Universitas Jember
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nyoman, K. R. 2009. *Statistika. Kajian Puitika Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ortony, Andrew. 1979. *Metaphor an Thought*. Cambridge: Cambridge University Press
- Ramlan, 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Saussure, Ferdinand De. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press (penerjemah Rahayu S. Hidayat)
- Shihab, Najwa. 2016. *Catatan Najwa*. Tangerang: Lentera Hati
- Subangun dan Mulyani. 2008. *Jurnal: Analisi Wacana Berita Surat Kabar Jawa Pos*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Subroto, D. Edi. 1996. *Semantik Leksikal I (BPK)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutopo, Heri Bertus. 2001. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran semantik*. Bandung: angkasa. UNS Press
- Ullman, Stephen. 2009. *Pengantar semantik*. Jogjakarta: Pustaka Belajar
- Wahab, Abdul. 1991. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press

Wibowo, Rudi. At al. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember

Widdowson, H.G. 1996. *Linguistics*. New York: Oxford University Press



Lampiran A

MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan sumber data	Teknik pengumpulan data	Teknik analisis data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Metafora dalam Buku <i>Catatan Najwa</i>	<p>4) Bagaimana akah bentuk metafora dalam buku <i>Catatan Najwa</i>?</p> <p>5) Bagaimana akah jenis metafora dalam buku <i>Catatan Najwa</i>?</p> <p>6) Bagaimana akah makna metafora dalam buku</p>	<p>Rancangan: Penelitian kualitatif</p> <p>jenis: Deskriptif interpretatif</p>	<p>Data: Kalimat dalam catatan Najwa Shihab (dalam buku <i>Catatan Najwa</i>) yang diindikasikan di dalamnya terdapat gaya bahasa metafora dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat utuh dan koteks (kalimat yang mendahului dan atau mengikuti</p>	<p>Teknik dokumentasi</p>	<p>1) Reduksi data</p> <p>2) Penerapan data</p> <p>3) Penarikan kesimpulan</p>	<p>1) Instrumen utama: Peneliti</p> <p>2) Instrumen tambahan: Pensil, <i>laptop</i>, tabel pengumpul data dan tabel analisis data</p>	<p>1) Tahap persiapan</p> <p>2) Tahap pelaksanaan, dan</p> <p>3) Tahap penyelesaian</p>

	<i>Catatan Najwa?</i>		kalimat yang diindikasikan terdapat gaya bahasa metafora). Sumber data: Buku <i>Catatan Najwa</i>				
--	-----------------------	--	--	--	--	--	--

Lampiran B

TABEL PENGUMPUL DATA

No.	No. Data	Kode	Metafora	Kalimat	Koteks	Episode/ Judul
1.	1	M/HDSAN/ 7	Panglima	Keberanian menjadi <i>panglima</i> , keseriusan sebagai bendera, optimisme menjelma sepucuk doa.	... Kita adalah anak panah yang harus meluncur, banyak sawah ladang yang mesti dicangkul. Tanah air adalah petak-petak yang harus diolah, tanah air adalah lautan yang harus dibelah. ~~ Semua harus kita yang mengerjakan, tak ada gunanya mengharap uluran tangan. ...	HABIBIE DAN SUARA ANAK NEGERI
2.	25	M/AKM/4	Geming membatu	Cukup lama dia <i>geming membatu</i> , menyindir kekuasaan yang penuh ragu.	Megawati adalah lembar yang tak terbuka, dikelilingi diam dan hemat kata. Semakin keputusannya di nanti, semakin akhir kata terang biasanya didapati. Orang-orang belajar dari sikapnya, lebih banyak dari perkataan dan retorikanya.	APA KATA MEGA

3.	26	M/DDB/3	Di gelanggang	Sebagai Wapres dia tahu diri, berada <i>di gelanggang</i> sebagai pengganti.	<p>~~</p> <p>Visinya tak selalu mudah dimengerti, gagasannya lebur di dalam aksi partai.</p> <p>...</p> <p>Pak Boed lama bersama kekuasaan, bukan barang baru berada di pemerintahan. Dia mungkin contoh sempurna, pejabat nonpolitik yang relatif diterima.</p> <p>~~</p> <p>Kini ia menjadi samsak amuk politik, akibat bank gagal yang berdampak sistemik.</p> <p>...</p>	DIBALIK DIAM BOEDIONO
	19	M/DDB/4	Samsak amuk	Kini ia menjadi <i>samsak amuk</i> politik, akibat bank gagal yang berdampak sistemik.	<p>...</p> <p>Sebagai Wapres dia tahu diri, berada di gelanggang sebagai pengganti.</p> <p>~~</p> <p>Ada yang menuding miskin terobosan, hanya karena Pak Boed taat aturan.</p> <p>...</p>	
	12	M/DDB/12	Sunyi	Dalam kecamuk	...	

4.	31	M/IPC/6	Bisik-bisik berseliweran	<p>belunggu para politisi, Boediono contoh pekerja yang memilih <i>sunyi</i>.</p> <p>Kasak-kusuk tak terhindarkan, <i>bisik-bisik berseliweran</i>, bumbu pengambilan kebijakan.</p>	<p>Pak Boed terpuji karena laku sederhana, meski ia sering di lingkaran penguasa.</p> <p>~~</p> <p>...</p> <p>Semua biaya ditanggung negara, supaya presiden fokus bekerja. Kenyamanan dan keamanan jadi nomer satu, agar semua kebijakan bisa bermutu.</p> <p>~~</p> <p>Ada lobi-lobi berbagai kepentingan, ada juga cerita haru penuh kemanusiaan. Tapi Istana Negara, jelas bukan tempat berleha-leha.</p> <p>...</p>	ISTANA PUNYA CERITA
5.	18	M/MYM/4	Pintu komunikasi	<p>Membuka <i>pintu komunikasi</i>, siapapun bisa langsung berkonsultasi.</p>	<p>Kepemimpinan yang gigih bekerja, niscaya hasilkan perubahan yang kasat mata. Mengentaskan persoalan dengan nyata, bukan sekadar bumbu retorika. Menata kota dan membangun desa, agar rakyat sejahtera.</p> <p>~~</p> <p>Inilah kepemimpinan yang tak</p>	MENATAP YANG MENATA

6.	22	M/LPR/3	Mengeruk keuntungan	Saat kebebasan dipakai <i>mengeruk keuntungan</i> , saat kemerdekaan tak menjelma kesejahteraan.	berjarak, sehingga manunggal dengan rakyat. ... Walaupun politik mensyaratkan kalah dan menang, demokrasi harus menjaga semua kepentingan. Demokrasi bisa terlihat menjengkelkan, ketika politik penuh keributan dan pertengkaran. ~~ Ketika hak berbicara dipakai menghujat sesama, saat hak berserikat dipakai menggilas yang berbeda. ...	LAKON POLITIK REPUBLIK
7.	8	M/PJ/4	Menyengat	Pembangunan yang mengutamakan privat, memamerkan jarak sosial yang <i>menyengat</i> Kota yang kian dibentuk logika pasar, mendahulukan siapa yang mampu bayar. ~~ Semakin menor Jakarta terlihat, nalar publik akan jauh tersesat. ...	PEMANGK U JAKARTA
8.	3	M/KP/5	Berhala	Jabatan akhirnya	...	KLENIK

9.	32	M/KGG/4	Partai politik mandul	<p>menjadi <i>berhala</i>, saat penguasa lebih sayang dukun daripada warga.</p> <p><i>Partai politik mandul</i> karena mengkultuskan figur, supaya posisi tidak tergesur.</p>	<p>Fenomena klenik akan terus berjalan, termasuk dalam politik yang terobsesi jabatan. Dunia santet pun ikut dilibatkan, demi sejengkal tahta di puncak kekuasaan.</p> <p>~~</p> <p>Kekuasaan menjadi permainan, saat takhayul dilembagakan.</p> <p>...</p> <p>...</p> <p>Segala cara ditempuh, asal jabatan tetap dapat direngkuh.</p> <p>~~</p> <p>Tak peduli soal meritokrasi, yang penting kekuasaan digenggam kroni. Meski lewat kompetisi resmi, demokrasi terasa basi. Berputar di antara sanak famili.</p> <p>...</p>	<p>POLITIK</p> <p>KUASA GONO-GINI</p>
	34	M/KGG/8	Suara menjadi objek transaksi, habis suami terbitlah	<p><i>Suara menjadi objek transaksi, habis suami terbitlah istri, habis bapak lalu anak sendiri.</i></p>	<p>...</p> <p>Meski lewat kompetisi resmi, demokrasi terasa basi. Berputar di antara sanak famili.</p> <p>~~</p> <p>Inilah politik dinasti ala kuasa</p>	

10.	6	M/KGG/9	istri, habis bapak lalu anak sendiri. Telanjang	Inilah politik dinasti ala kuasa gono gini, contoh <i>telanjang</i> anomali demokrasi.	gono gini, contoh telanjang anomali demokrasi. ... Meski lewat kompetisi resmi, demokrasi terasa basi. Berputar di antara sanak famili, suara menjadi objek transaksi, habis suami terbitlah istri, habis bapak lalu anak sendiri. ~~	STRATEGI JUAL DIRI
	29	M/SJD/1	Suara rakyat coba dijang	<i>Suara rakyat coba dijang</i> , dengan berbagai iming-iming.	~~ Visi misi kadang dibahas, tapi banyak yang pilih jalan pintas. Para jurkam sibuk bekerja, berperan sebagai makelar suara. Dikenal dan disukai, akhirnya jadi obsesi. Atas nama popularitas, hakikat demokrasi pun diterabas. ...	
	4	M/SJD/7	Kunci	Uang akhirnya menjadi <i>kunci</i> , untuk memaksimalkan sosialisasi.	... Atas nama popularitas, hakikat demokrasi pun diterabas. Tak penting program kerja, asal rakyat kenal muka.	

11.	33	M/MC/3	Demokrasi bising penuh keriuahan	<p><i>Demokrasi bising penuh keriuahan, jika menyangkut rebutan kekuasaan.</i></p>	<p>~~ Karena tak kenal maka tak sayang, tak ada uang caleg siap ditendang. Kita seringkali lupa, demokrasi kadang serupa pasar pula. Pasar bebas segala aspirasi, sekaligus medan ilusi penobatan diri. ~~~ Setiap penguasa hendak turun tahta, suksesi menjadi minat siapa saja. ...</p>	MENDADA K CAPRES
	15	M/MC/7	Liar	<p>Inilah politik yang dikelola seakan pasar, orang menjajakan diri dengan begitu <i>liar</i>.</p>	<p>... Setiap penguasa hendak turun tahta, suksesi menjadi minat siapa saja. Dari pribadi yang memang pantas, hingga para petualang tak jelas. Kemampuan tak diperhitungkan, percaya diri yang layak didahulukan. ~~~ Seakan pemimpin hanyalah bintang ikaln, dan politik menjelma ajang berjualan.</p>	

12.	30	M/JAP/5	Digerogoti masa silam	Tapi presiden dipilih untuk kini dan masa depan, bukan untuk <i>digerogoti masa silam</i> Rekam jejak menjadi penting, Agar harkat istana tak tercoreng tuduhan miring. Masa lalu tak patut ditutupi, Agar kewibawaan kelak tak terkebiri. ~~ Segala rencana harus diukur dan terukur, Agar tidak menjadi mimpi yang kabur. ...	JOKOWI ATAU PRABOWO
	10	M/JAP/9	Berjudi	Mari menguji mereka yang sedang unjuk diri, memilih jangan dengan cara <i>berjudi</i> Presiden memang hanya manusia, Tak luput dari segala kurang dan alpa. Boleh saja kekurangannya ditoleransi, Tapi sikap kritis tidak boleh berhenti. ~~	
13.	16	M/PPK/7	Cek hampa	Mandat rakyat bukan <i>cek hampa</i> , harapan rakyat tak patut disia-sia.	... Hari-hari penuh ketegangan dan bujuk rayu, kita lalui dengan semangat yang serba baru. Politik jadi pengalaman menakjubkan, tidak sekadar	PRESIDEN PILIHAN KITA

14.	36	M/MK/6	Sebab darah yang sama jangan lagi bertengkar, karena tulang yang sama usah berpencar.	<i>Sebab darah yang sama jangan lagi bertengkar, karena tulang yang sama usah berpencar.</i>	<p>seremonial menjemukan. Rakyatlah pemenang sesungguhnya, ini cinta untuk sosok yang mereka percaya. Pesta demokrasi bukan akhir segalanya, membangun indonesia tugas kita semua. ~~ kita semua harus awasi pemenang, dia yang ahri ini kita beri kepercayaan. Mari kembali membawa takdir kita, memangku ibu pertiwi utuh sebagai negara bangsa. ... Kata Franky Sahilatua, pada tanah yang sama kita berdiri, pada air yang sama kita berjanji. Biar dunia melihat kita sebagai bangsa besar, katakan: Indonesia cintaku padamu akbar.</p>	MENUJU KETUJUH
15.	13	M/S/5	Hangus	Pada kaum muda kita titip masa depan, jangan biarkan mereka	<p>... Tidak sekedar memburu kapital, Indonesia lebih butuh solidaritas dan modal sosial.</p>	#SEMANGA T28

16.	5	M/SR/10	Mata, telinga dan rasa	<p><i>hangus</i> oleh ego dan dendam.</p> <p>Kita butuh wakil yang bisa jadi <i>mata, telinga, dan rasa</i>, tentang segala perkara yang kerap menghimpit dada.</p>	<p>~~</p> <p>Buat apa wilayah seluas Sabang sampai Merauke, jika pemudanya kehilangan idealisme.</p> <p>Pemuda masa silam menggelorakan kehendak bersatu, teruslah rayakan Indonesia dengan tanpa ragu.</p> <p>...</p> <p>Kita mau wakil rakyat yang berkinerja hebat, bukan jago mengurus politik sesaat.</p> <p>Jangan biarkan kita putus asa, melihat sistem politik yang tak mengubah apa-apa.</p> <p>Saatnya politik kembali ke khittah, dengan kebijakan yang perbaiki nasib warga.</p> <p>~~</p>	SIDANG RAKYAT
17.	14	M/PAK/2	Bersih	<p>Mereka yang hidupnya <i>bersih</i>, pasti tak takut jadi orang tersisih.</p>	<p>Jika para pejabat tak bisa disuap, Indonesia masih bisa berharap.</p> <p>~~</p> <p>Harta dan penghasilan pribadi, mereka umumkan tanpa ditutup-tutupi.</p> <p>...</p>	PERISAI ANTI- KORUPSI

	28	M/PAK/7	Di pundak	<i>Di pundak</i> pemimpin yang bebas korupsi, di situlah letak masa depan negeri.	... Dengan jurus transparansi, mereka hadang gerak-gerik para pencuri. Lewat sistem yang transparan, anak buah sulit selewengkan jabatan. Kita rindu pejabat penuh teladan, yang memimpin bukan demi kekayaan. ~~	
18.	2	M/PPR/6	Warna	Kebiasaan lama yang sulit berubah <i>warna</i> , karena korupsi dan ketamakan dianggap biasa.	... Penyalahgunaan wewenang politik, makin ramai dengan berbagai taktik. Jangan salahkan watak korporasi, melobi pejabat manapun yang mudah dibeli. Itulah era safari korporasi ke pejabat dan elit, kasak-kusuk meminta beking politik. ~~ Selama para pejabat menghamba harta benda, negara akan terus jadi sapi perah penguasa.	PEJABAT PEMBURU RENTE
19.	24	M/PI/2	Nestapa	Penjara semestinya	Wajah negara cermin hukum	PENJARA

	17	M/PI/8	dunia Kelas teri.	<i>nestapa dunia,</i> bukan malah seperti surga. Buat apa memberantas korupsi, jika bui sejati hanya untuk maling <i>kelas teri</i> .	negara, antara sungguh-sungguh atau pura-pura. ~~ Koruptor harusnya menyesal dan sadar, bukan malah kembali melanggar. Hukum yang bisa ditawar dengan rupiah, mengubah lapas jadi persinggahan mewah. Koruptor yang menjadi nabi, menyulap fasilitas bui hanya soal transaksi. Sistem yang mudah terbeli, jelas tak akan berubah hanya dengan rajin inspeksi. Sebab kebobrokan sudah tak terkendali, mustahil dibatasi seorang wakil menteri. ~~ ... Kata Widji Tukul dalam sajak “Peringatan”, kritik dilarang karena dianggap mengganggu keamanan. Penguasa ketakutan, untuk itu	ISTIMEWA
20.	23	M/B/4	Membungkam buku	Tapi benarkah <i>membungkam buku</i> membuat kebenaran jadi berlalu?	... Kata Widji Tukul dalam sajak “Peringatan”, kritik dilarang karena dianggap mengganggu keamanan. Penguasa ketakutan, untuk itu	BREDEL

21.	7	M/BAK/6	Diacungkan	<p>Yel-yel harus tetap dikumandangkan, keberanian mesti terus <i>diacungkan</i>.</p>	<p>kekerasan digunakan. ~~ Apa benar kelalilam tak berhenti di satu titik waktu? Kami ragu karena semua sudah tahu. Namun mimpi bebas korupsi tak boleh pudar, cita-cita harus terus berpijar. ~~ Barisan anti korupsi jangan sampai bungkam, perlawanan tak boleh teredam. ...</p>	<p>BARISAN ANTI-KORUPSI</p>
22.	27	M/MKT/1	Di timur	<p><i>Di timur</i> ada eksotisme yang memesona, ada juga kegelisahan yang membahana.</p>	<p>~~ Aroma rempah yang mengundang kolonialisme, derita panjang yang berujung nasionalisme. Lama dilupakan dalam pembangunan, dipanggang api pertikaian dan perseteruan. Timur adalah tanah yang terus diberi janji dan harapan yang tak pernah pasti. ...</p>	<p>MELIHAT KE TIMUR</p>

	35	M/MKT/6	Sebab Indonesia adalah barat, tengah, dan timur, tak boleh ada bagian yang tersungkur	<i>Sebab Indonesia adalah barat, tengah, dan timur, tak boleh ada bagian yang tersungkur.</i>	... Timur adalah tanah yang terus diberi janji dan harapan yang tak pernah pasti. Mereka tak banyak meminta, hanya keadilan sebagaimana mestinya. ~~ Jika di timur ada yang terluka, di barat harus juga merasa duka. ...	
23.	20	M/TK/4	Tambal sulam	Tapi zaman menuntut perubahan, yang tak sekadar <i>tambal sulam</i> kebijakan.	... Kurikulum baru hadir dengan gugatan, soal karakter dalam pendidikan. Kurikulum memang bukan kitab suci, justru harus bisa dievaluasi. ~~ Tantangan bukan hanya soal gagasan, melainkan keberhasilan pelaksanaan. ...	TERKUGKUNG KURIKULUM
24.	11	M/DJUB/5	Diasah	Pemimpin tak lahir karena ijazah, tapi oleh kerja keras dan	... Pendidikan memang membuka kesempatan, tapi tak otomatis	DARI JOGJA UNTUK

	37	M/DJUB/6	Apa arti ijazah yang bertumpuk, jika kepedulian dan kepekaan tidak ikut dipupuk?	<p>kepedulian yang terus diasah.</p> <p><i>Apa arti ijazah yang bertumpuk, jika kepedulian dan kepekaan tidak ikut dipupuk?</i></p>	<p>lahirkan kepemimpinan.</p> <p>~~</p> <p>Apa arti ijazah yang bertumpuk, jika kepedulian dan kepekaan tidak ikut dipupuk?</p> <p>...</p> <p>...</p> <p>Pendidikan memang membuka kesempatan, tapi tak otomatis lahirkan kepemimpinan. Pemimpin tak lahir karena ijazah, tapi oleh kerja keras dan kepedulian yang terus diasah.</p> <p>~~</p> <p>Apa gunanya sekolah tinggi-tinggi, jika hanya perkaya diri sendiri dan sanak famili?</p> <p>...</p>	BANGSA
25	21	M/OMP/3	Mengepalkan tangan	<p>Perubahan mutlak diperjuangkan, kadang harus direbut dengan <i>mengepalkan tangan</i>.</p>	<p>Berpolitik jadi sebuah pilihan, yang mesti dipertimbangkan siapapun yang menghendaki perubahan.</p> <p>Karena perubahan tak datang tiba-tiba, hanya berkat doa di tengah malam buta.</p> <p>~~</p>	ONDE MANDE PARLEMEN

26	9	M/MI/9	memangsa	<p>Mari bersama merayakan Indonesia, bukan berlomba <i>memangsa</i> kekayaan negara.”</p>	<p>Sebab kelaliman dan kesewenang-wenangan, tak bisa dikalahkan dengan satu dua pukulan. NKRI tak boleh jadi penyeragaman, melainkan perwujudan kesetaraan dan kesejahteraan. Dengan itulah Indonesia akan berjaya, sia-sia merdeka jika rakyat tak berdaya. Mengisi ruang yang tak diurus negara, bertindak nyata mengejawantahkan kata-kata. ~~ Indonesia sudah besar sebagai angka, di tangan kita angka harus berubah jadi sejahtera.</p>	<p>MERAYAK AN INDONESIA</p>
----	---	--------	----------	---	---	-------------------------------------

Lampiran C

TABEL ANALISIS DATA

C.1 Bentuk Metafora dalam Buku *Catatan Najwa*

No.	No. Data	Kode	Bentuk	Analisis	Kesimpulan
1.	1	M/HDS AN/7	Kata nomina	Metafora <i>panglima</i> termasuk ke dalam metafora bentuk kata, karena lambang bahasa <i>panglima</i> termasuk elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diujarkan atau dituliskan sebagai bentuk yang bebas dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. <i>Panglima</i> adalah unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari satu morfem yaitu <i>panglima</i> . <i>Panglima</i> memiliki kesatuan makna tanpa dipengaruhi oleh kata sebelum atau sesudahnya (berdiri sendiri). Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk kata nomina, karena: 1) dilihat dari segi semantis, kata <i>panglima</i> merupakan kata yang mengacu pada konsep atau pengertian, 2) dilihat dari segi sintaksis, metafora bentuk kata tersebut menduduki fungsi objek dan tidak dapat diingkarkan dengan kata <i>tidak</i> , melainkan dengan kata <i>bukan</i> , dan 3) dilihat dari segi morfologisnya, metafora bentuk kata tersebut berbentuk kata dasar.	Bentuk-bentuk metafora yang terdapat dalam buku <i>Catatan Najwa</i> memiliki bentuk-bentuk yang beragam. Di dalam analisis ini ditemukan metafora bentuk kata (nomina, verba, dan adjektiva), frasa (nomina, verba, adjektiva, dan preposisi), klausa (verba dan adjektiva), dan kalimat (deklaratif dan interogatif).
2.	2	M/PPR/6	Kata nomina	Metafora <i>warna</i> termasuk ke dalam metafora bentuk kata, karena lambang bahasa <i>warna</i> termasuk elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diujarkan atau dituliskan sebagai bentuk yang bebas dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. <i>Warna</i> adalah unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari satu	

3.	3	M/KP/5	Kata nomina	<p>morfem. <i>Warna</i> memiliki kesatuan makna tanpa dipengaruhi oleh kata sebelum atau sesudahnya (berdiri sendiri). Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk kata nomina, karena: 1) dilihat dari segi semantis, kata <i>warna</i> merupakan kata yang mengacu pada konsep atau pengertian, 2) dilihat dari segi sintaksis, metafora bentuk kata tersebut menduduki fungsi objek atau keterangan dan tidak dapat diingkarkan dengan kata <i>tidak</i>, melainkan dengan kata <i>bukan</i>, dan 3) dilihat dari segi morfologisnya, metafora bentuk kata tersebut berbentuk kata dasar.</p> <p>Metafora <i>berhala</i> termasuk ke dalam metafora bentuk kata, karena lambang bahasa <i>berhala</i> termasuk elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diujarkan atau dituliskan sebagai bentuk yang bebas dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. <i>Berhala</i> adalah unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari satu morfem. <i>Berhala</i> memiliki kesatuan makna tanpa dipengaruhi oleh kata sebelum atau sesudahnya (berdiri sendiri). Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk kata nomina, karena: 1) dilihat dari segi semantis, kata <i>berhala</i> merupakan kata yang mengacu pada benda, 2) dilihat dari segi sintaksis, metafora bentuk kata tersebut menduduki fungsi objek atau keterangan dan tidak dapat diingkarkan dengan kata <i>tidak</i>, melainkan dengan kata <i>bukan</i>, dan 3) dilihat dari segi morfologisnya, metafora bentuk kata tersebut berbentuk kata dasar.</p>	
4.	3	M/SJD/7	Kata nomina	<p>Metafora <i>kunci</i> termasuk ke dalam metafora bentuk kata, karena lambang bahasa <i>kunci</i> termasuk elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diujarkan atau dituliskan sebagai bentuk</p>	

5.	5	M/SR/10	Kata nomina	<p>yang bebas dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. <i>Kunci</i> adalah unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari satu morfem. <i>Kunci</i> memiliki kesatuan makna tanpa dipengaruhi oleh kata sebelum atau sesudahnya (berdiri sendiri). Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk kata nomina, karena: 1) dilihat dari segi semantis, kata <i>kunci</i> merupakan kata yang mengacu pada benda, 2) dilihat dari segi sintaksis, metafora bentuk kata tersebut menduduki fungsi objek atau keterangan dan tidak dapat diingkarkan dengan kata <i>tidak</i>, melainkan dengan kata <i>bukan</i>, dan 3) dilihat dari segi morfologisnya, metafora bentuk kata tersebut berbentuk kata dasar.</p> <p>Metafora <i>mata</i>, <i>telinga</i>, dan <i>rasa</i> termasuk dalam metafora bentuk kata nomina, yaitu <i>mata</i>, <i>telinga</i>, dan <i>rasa</i>. <i>Mata</i>, <i>telinga</i>, dan <i>rasa</i> merupakan metafora karena menggunakan kata-kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan atau membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Selain itu, dalam menyamakan atau membandingkan sesuatu, metafora tersebut menggunakan perbandingan langsung tanpa diikuti kata pembanding <i>seperti</i>, <i>bagai</i>, <i>bak</i>, <i>laksana</i>, dan sebagainya. <i>Telinga</i> adalah organ tubuh untuk mendengar, <i>mata</i> adalah indra untuk melihat atau indra penglihat, dan <i>rasa</i> adalah tanggapan indra terhadap rangsangan saraf, seperti manis, pahit, masam (terhadap indra pengecap) atau panas, dingin, nyeri (terhadap indra perasa). Berdasarkan koteks dan penjelasan di atas, metafora <i>mata</i>, <i>telinga</i>, dan <i>rasa</i> pada data 5 bermakna, rakyat membutuhkan wakil (DPR) yang bisa melihat keadaan rakyat, bisa mendengar aspirasi rakyat, dan merasakan apa</p>	
----	---	---------	-------------	---	--

6.	6	M/KKG/ 9	Kata verba	<p><i>yang dirasakan rakyat</i> dengan segala permasalahan dan persoalan yang kerap muncul dalam kehidupan sehari-hari. Metafora <i>telanjang</i> termasuk ke dalam metafora bentuk kata, karena lambang bahasa <i>telanjang</i> termasuk elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diujarkan atau dituliskan sebagai bentuk yang bebas dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. <i>Telanjang</i> adalah unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari satu morfem. <i>Telanjang</i> memiliki kesatuan makna tanpa dipengaruhi oleh kata sebelum atau sesudahnya (berdiri sendiri). Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk kata verba, karena: 1) memiliki fungsi sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat, 2) mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan, 3) tidak dapat diberi prefik <i>ter-</i> yang berarti <i>paling</i>, karena termasuk verba yang bermakna keadaan.</p>	
7.	7	M/BAK/ 6	Kata verba	<p>Metafora <i>diacungkan</i> termasuk ke dalam metafora bentuk kata, karena lambang bahasa <i>diacungkan</i> termasuk elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diujarkan atau dituliskan sebagai bentuk yang bebas dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. <i>diacungkan</i> adalah unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari beberapa morfem, yaitu morfem <i>di-</i>, <i>-acung-</i>, dan <i>-kan</i>. <i>Diacungkan</i> memiliki kesatuan makna tanpa dipengaruhi oleh kata sebelum atau sesudahnya (berdiri sendiri). Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk kata verba, karena: 1) memiliki fungsi predikat dalam kalimat, 2) mengandung makna inheren perbuatan (aksi) atau proses, dan 3) tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna</p>	

8.	8	M/PJ/4	Kata verba	<p>kesangatan, seperti <i>agak</i>, <i>sedikit</i>, <i>sangat</i>, dan sebagainya.</p> <p>Metafora <i>menyengat</i> termasuk ke dalam metafora bentuk kata, karena lambang bahasa <i>menyengat</i> termasuk elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diujarkan atau dituliskan sebagai bentuk yang bebas dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. <i>menyengat</i> adalah unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari 2 morfem, yaitu morfem <i>me-</i>, dan <i>sengat</i>. <i>Menyengat</i> memiliki kesatuan makna tanpa dipengaruhi oleh kata sebelum atau sesudahnya (berdiri sendiri). Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk kata verba, karena: 1) memiliki fungsi predikat dalam kalimat, 2) mengandung makna inheren perbuatan (aksi) atau proses, dan 3) tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan, seperti <i>agak</i>, <i>sedikit</i>, <i>sangat</i>, dan sebagainya.</p>	
9.	9	MI/MI/9	Kata verba	<p>Metafora <i>memangsa</i> termasuk ke dalam metafora bentuk kata, karena lambang bahasa <i>memangsa</i> termasuk elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diujarkan atau dituliskan sebagai bentuk yang bebas dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. <i>Memangsa</i> adalah unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari beberapa morfem, yaitu morfem <i>me-</i> dan <i>mangsa</i>. <i>Memangsa</i> memiliki kesatuan makna tanpa dipengaruhi oleh kata sebelum atau sesudahnya (berdiri sendiri). Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk kata verba, karena: 1) memiliki fungsi predikat dalam kalimat, 2) mengandung makna inheren perbuatan (aksi) atau proses, dan 3) tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan, seperti <i>agak</i>, <i>sedikit</i>, <i>sangat</i>, dan sebagainya.</p>	

10.	10	M/JAP/9	Kata verba	Metafora <i>berjudi</i> termasuk ke dalam metafora bentuk kata, karena lambang bahasa <i>berjudi</i> termasuk elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diujarkan atau dituliskan sebagai bentuk yang bebas dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. <i>Berjudi</i> adalah unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari beberapa morfem, yaitu morfem <i>ber-</i> dan <i>judi</i> . <i>Berjudi</i> memiliki kesatuan makna tanpa dipengaruhi oleh kata sebelum atau sesudahnya (berdiri sendiri). Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk kata verba, karena: 1) memiliki fungsi predikat dalam kalimat, 2) mengandung makna inheren perbuatan (aksi) atau proses, dan 3) tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan, seperti <i>agak</i> , <i>sedikit</i> , <i>sangat</i> , dan sebagainya.
11.	11	M/DJUB /5	Kata verba	Metafora <i>diasah</i> termasuk ke dalam metafora bentuk kata, karena lambang bahasa <i>diasah</i> termasuk elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diujarkan atau dituliskan sebagai bentuk yang bebas dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. <i>Diasah</i> adalah unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari beberapa morfem, yaitu morfem <i>di-</i> dan <i>asah</i> . <i>Diasah</i> memiliki kesatuan makna tanpa dipengaruhi oleh kata sebelum atau sesudahnya (berdiri sendiri). Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk kata verba, karena: 1) memiliki fungsi predikat dalam kalimat, 2) mengandung makna inheren perbuatan (aksi) atau proses, dan 3) tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan, seperti <i>agak</i> , <i>sedikit</i> , <i>sangat</i> , dan sebagainya.
12.	12	M/DDB/	Kata	Metafora <i>sunyi</i> termasuk ke dalam metafora bentuk kata,

13.	13	12 M/S/5	adjektiv a	karena lambang bahasa <i>sunyi</i> termasuk elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diujarkan atau dituliskan sebagai bentuk yang bebas dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. <i>sunyi</i> adalah unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari satu morfem, yaitu <i>sunyi</i> . <i>Sunyi</i> memiliki kesatuan makna tanpa dipengaruhi oleh kata sebelum atau sesudahnya (berdiri sendiri). Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk kata adjektiva, karena: 1) kata tersebut memiliki fungsi menerangkan nomina (kata benda) dalam kalimat, 2) dapat bergabung dengan partikel tidak, 2) dapat didampingi dengan partikel seperti <i>sangat</i> dan <i>agak</i> , (4) dapat hadir berdampingan dengan kata <i>paling</i> untuk menyatakan tingkat perbandingan.	
13.	13	M/S/5	Kata adjektiv a	Metafora <i>hangus</i> termasuk ke dalam metafora bentuk kata, karena lambang bahasa <i>hangus</i> termasuk elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diujarkan atau dituliskan sebagai bentuk yang bebas dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. <i>hangus</i> adalah unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari satu morfem, yaitu <i>hangus</i> . <i>Hangus</i> memiliki kesatuan makna tanpa dipengaruhi kata sebelum dan sesudahnya (berdiri sendiri). Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk kata adjektiva, karena: 1) kata tersebut memiliki fungsi menerangkan nomina (kata benda) dalam kalimat, 2) dapat bergabung dengan partikel <i>tidak</i> , 3) dapat didampingi partikel seperti <i>lebih</i> , <i>sangat</i> , <i>agak</i> , 4) dapat hadir berdampingan dengan kata <i>lebih</i> , <i>daripada</i> atau <i>paling</i> untuk menyatakan tingkat perbandingan.	
14.	14	M/PAK/	Kata	Metafora <i>bersih</i> termasuk ke dalam metafora bentuk kata,	

15.	15	2 M/MC/7	adjektiva Kata adjektiva	<p>karena lambang bahasa <i>bersih</i> termasuk elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diujarkan atau dituliskan sebagai bentuk yang bebas dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. <i>bersih</i> adalah unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari satu morfem, yaitu <i>bersih</i>. <i>Bersih</i> memiliki kesatuan makna tanpa dipengaruhi kata sebelum atau sesudahnya (berdiri sendiri). Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk kata adjektiva, karena: 1) kata tersebut memiliki fungsi menerangkan nomina (kata benda) dalam kalimat, 2) dapat bergabung dengan partikel tidak, 3) dapat didampingi partikel seperti <i>lebih, sangat, agak</i>, 4) dapat hadir berdampingan dengan kata <i>lebih</i> atau <i>paling</i> untuk menyatakan tingkat perbandingan, 5) dapat dibentuk menjadi nomina dengan konfiks <i>ke-an</i>.</p> <p>Metafora <i>liar</i> termasuk ke dalam metafora bentuk kata, karena lambang bahasa <i>liar</i> termasuk elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diujarkan atau dituliskan sebagai bentuk yang bebas dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. <i>Liar</i> adalah unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari satu morfem, yaitu <i>liar</i>. <i>Liar</i> memiliki kesatuan makna tanpa dipengaruhi kata sebelum atau sesudahnya (berdiri sendiri). Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk kata adjektiva, karena: 1) kata tersebut memiliki fungsi menerangkan nomina (kata benda) dalam kalimat, 2) dapat bergabung dengan partikel tidak, 3) dapat didampingi partikel seperti <i>lebih, sangat, agak</i>, 4) dapat hadir berdampingan dengan kata <i>lebih</i> atau <i>paling</i> untuk menyatakan tingkat perbandingan, 5) dapat dibentuk</p>	
-----	----	-----------------	---------------------------------	--	--

16.	16	M/PPK/7	Frasa nomina	menjadi nomina dengan konfiks <i>ke-an</i> . Metafora <i>cek hampa</i> termasuk ke dalam metafora bentuk frasa, karena: 1) terdiri dari 2 kata, yaitu <i>cek</i> dan <i>hampa</i> , 2) menduduki atau memiliki fungsi sebagai subjek, objek atau keterangan dalam kalimat, 3) memiliki satu makna gramatikal, dan 4) bersifat nonpredikatif. Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk frasa nomina, karena terbentuk dari 2 kata uang unsur intinya adalah kata benda (nomina).
17.	17	M/PI/8	Frasa nomina	Metafora <i>kelas teri</i> termasuk ke dalam metafora bentuk frasa, karena: 1) terdiri dari 2 kata, yaitu <i>kelas</i> dan <i>teri</i> , 2) menduduki atau memiliki fungsi sebagai subjek, objek atau keterangan dalam kalimat, 3) memiliki satu makna gramatikal, dan 4) bersifat nonpredikatif. Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk frasa nomina, karena terbentuk dari 2 kata uang unsur intinya adalah kata benda (nomina).
18.	18	M/MYM/4	Frasa nomina	Metafora <i>pintu komunikasi</i> termasuk ke dalam metafora bentuk frasa, karena: 1) terdiri dari 2 kata, yaitu <i>pintu</i> dan <i>komunikasi</i> , 2) menduduki atau memiliki fungsi sebagai subjek, objek atau keterangan dalam kalimat, 3) memiliki satu makna gramatikal, dan 4) bersifat nonpredikatif. Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk frasa nomina, karena terbentuk dari 2 kata uang unsur intinya adalah kata benda (nomina).
19.	19	M/DDB/4	Frasa nomina	Metafora <i>samsak amuk</i> termasuk ke dalam metafora bentuk frasa, karena: 1) terdiri dari 2 kata, yaitu <i>samsak</i> dan <i>amuk</i> , 2) menduduki atau memiliki fungsi sebagai subjek, objek atau keterangan dalam kalimat, 3) memiliki satu makna gramatikal, dan 4) bersifat nonpredikatif. Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk frasa nomina, karena terbentuk dari 2 kata uang unsur intinya adalah kata benda (nomina).

20.	20	M/TK2/4	Frasa verba	Metafora <i>tambal sulam</i> termasuk ke dalam metafora bentuk frasa, karena: 1) terdiri dari 2 kata, yaitu <i>tambal</i> dan <i>sulam</i> , 2) menduduki atau memiliki fungsi sebagai subjek, objek atau keterangan dalam kalimat, 3) memiliki satu makna gramatikal, dan 4) bersifat nonpredikatif. Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk frasa verba, karena terbentuk dari 2 kata uang unsur intinya adalah kata kerja (verba).
21.	21	M/OMP/3	Frasa verba	Metafora <i>mengepalkan tangan</i> termasuk ke dalam metafora bentuk frasa, karena: 1) terdiri dari 2 kata, yaitu <i>mengepalkan</i> dan <i>tangan</i> , 2) menduduki atau memiliki fungsi sebagai subjek, objek atau keterangan dalam kalimat, 3) memiliki satu makna gramatikal, dan 4) bersifat nonpredikatif. Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk frasa verba, karena terbentuk dari 2 kata uang unsur intinya adalah kata kerja (verba).
22.	22	M/LPR/3	Frasa verba	Metafora <i>mengeruk keuntungan</i> termasuk ke dalam metafora bentuk frasa, karena: 1) terdiri dari 2 kata, yaitu <i>mengeruk</i> dan <i>keuntungan</i> , 2) menduduki atau memiliki fungsi sebagai subjek, objek atau keterangan dalam kalimat, 3) memiliki satu makna gramatikal, dan 4) bersifat nonpredikatif. Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk frasa verba, karena terbentuk dari 2 kata uang unsur intinya adalah kata kerja (verba).
23.	23	M/B/4	Frasa verba	Metafora <i>membungkam buku</i> termasuk ke dalam metafora bentuk frasa, karena: 1) terdiri dari 2 kata, yaitu <i>membungkam</i> dan <i>buku</i> , 2) menduduki atau memiliki fungsi sebagai subjek, objek atau keterangan dalam kalimat, 3) memiliki satu makna gramatikal, dan 4) bersifat nonpredikatif. Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk frasa verba, karena

24.	24	M/PI/2	Frasa adjektiva	<p>terbentuk dari 2 kata yang unsur intinya adalah kata kerja (verba).</p> <p>Metafora <i>nestapa dunia</i> termasuk ke dalam metafora bentuk frasa, karena: 1) terdiri dari 2 kata, yaitu <i>nestapa</i> dan <i>dunia</i>, 2) menduduki atau memiliki fungsi sebagai subjek, objek atau keterangan dalam kalimat, 3) memiliki satu makna gramatikal, dan 4) bersifat nonpredikatif. Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk frasa adjektiva, karena dibentuk oleh kata sifat atau keadaan sebagai inti (diterangkan) dengan menambahkan kata lain yang berfungsi menerangkan.</p>
25.	25	M/AKM/4	Frasa adjektiva	<p>Metafora <i>geming membatu</i> termasuk ke dalam metafora bentuk frasa, karena: 1) terdiri dari 2 kata, yaitu <i>geming</i> dan <i>membatu</i>, 2) menduduki atau memiliki fungsi sebagai subjek, objek atau keterangan dalam kalimat, 3) memiliki satu makna gramatikal, dan 4) bersifat nonpredikatif. Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk frasa adjektiva, karena dibentuk oleh kata sifat atau keadaan sebagai inti (diterangkan) dengan menambahkan kata lain yang berfungsi menerangkan.</p>
26.	26	M/DDB/3	Frasa preposisi	<p>Metafora <i>di gelanggang</i> termasuk ke dalam metafora bentuk frasa, karena: 1) terdiri dari 2 kata, yaitu <i>di</i> dan <i>gelanggang</i>, 2) menduduki atau memiliki fungsi sebagai subjek, objek atau keterangan dalam kalimat, 3) memiliki satu makna gramatikal, dan 4) bersifat nonpredikatif. Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk frasa preposisi, karena unsur pembentukannya menggunakan kata depan, yaitu kata <i>di</i>.</p>
26.	26	M/MKT/1	Frasa Preposisi	<p>Metafora <i>di timur</i> termasuk ke dalam metafora bentuk frasa, karena: 1) terdiri dari 2 kata, yaitu <i>di</i> dan <i>timur</i>, 2) menduduki atau memiliki fungsi sebagai subjek, objek atau keterangan dalam kalimat, 3) memiliki satu makna gramatikal, dan 4)</p>

28.	28	M/PAK/ 7	Frasa Preposisi	bersifat nonpredikatif. Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk frasa preposisi, karena unsur pembentukannya menggunakan kata depan, yaitu kata <i>di</i> . Metafora pada data 28 termasuk ke dalam metafora bentuk frasa, karena: 1) terdiri dari 2 kata, yaitu <i>di</i> dan <i>pundak</i> , 2) menduduki atau memiliki fungsi sebagai subjek, objek atau keterangan dalam kalimat, 3) memiliki satu makna gramatikal, dan 4) bersifat nonpredikatif. Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora bentuk frasa preposisi, karena unsur pembentukannya menggunakan kata depan, yaitu kata <i>di</i> .
29.	29	M/SJD/1	Klausa verba	Metafora <i>suara rakyat coba dijaring</i> termasuk ke dalam metafora bentuk klausa, karena: 1) klausa <i>suara rakyat coba dijaring</i> terdiri dari 2 unsur, yaitu subjek dan predikat, yaitu <i>suara rakyat</i> sebagai unsur subjek dan <i>coba dijaring</i> sebagai unsur predikat, 2) terdapat satu predikat saja dan tidak lebih, 2) dapat berubah menjadi sebuah kalimat jika diimbui intonasi akhir. Klausa <i>suara rakyat coba dijaring</i> termasuk ke dalam bentuk klausa verba, karena unsur predikatnya berkategori verba (kata kerja), yaitu <i>dijaring</i> .
30.	30	M/JAP/5	Klausa verba	Metafora <i>digerogoti masa silam</i> termasuk ke dalam metafora bentuk klausa, karena: 1) klausa <i>digerogoti masa silam</i> , terdiri dari 2 unsur, yaitu subjek dan predikat, yaitu <i>masa silam</i> sebagai unsur subjek dan <i>digerogoti</i> sebagai unsur predikat, 2) terdapat satu predikat saja dan tidak lebih, 2) dapat berubah menjadi sebuah kalimat jika diimbui intonasi akhir. Klausa <i>digerogoti masa silam</i> termasuk ke dalam bentuk klausa verba, karena unsur predikatnya berkategori verba (kata kerja), yaitu <i>digerogoti</i> .
31.	31	M/IPC/6	Klausa	Metafora <i>bisik-bisik berseliweran</i> termasuk ke dalam metafora

32.	32	M/KGG/ 4	verba Klausa adjektiv a	<p>bentuk klausa, karena: 1) klausa <i>bisik-bisik berseliweran</i>, terdiri dari 2 unsur, yaitu subjek dan predikat, yaitu <i>bisik-bisik</i> sebagai unsur subjek dan <i>berseliweran</i> sebagai unsur predikat, 2) terdapat satu predikat saja dan tidak lebih, 2) dapat berubah menjadi sebuah kalimat jika diimbui intonasi akhir. Klausa <i>bisik-bisik berseliweran</i> termasuk ke dalam bentuk klausa verba, karena unsur predikatnya berkategori verba (kata kerja), yaitu <i>berseliweran</i>.</p> <p>Metafora <i>partai politik mandul</i> termasuk ke dalam metafora bentuk klausa, karena: 1) klausa <i>partai politik mandul</i>, terdiri dari 2 unsur, yaitu subjek dan predikat, yaitu <i>partai politik</i> sebagai unsur subjek dan <i>mandul</i> sebagai unsur predikat, 2) terdapat satu predikat saja dan tidak lebih, 2) dapat berubah menjadi sebuah kalimat jika diimbui intonasi akhir. Klausa <i>partai politik mandul</i> termasuk ke dalam metafora bentuk klausa adjektiva, karena unsur predikatnya berkategori adjektif (kata sifat), yaitu <i>mandul</i>.</p>
33.	33	M/MC/3	Klausa adjektiv a	<p>Metafora <i>demokrasi bising penuh keriuhan</i> termasuk ke dalam metafora bentuk klausa, karena: 1) klausa <i>demokrasi bising penuh keriuhan</i>, terdiri dari 3 unsur, yaitu subjek, predikat dan keterangan, yaitu <i>demokrasi</i> sebagai unsur subjek dan <i>bising</i> sebagai unsur predikat, dan <i>penuh keriuhan</i> sebagai unsur keterangan, 2) terdapat satu predikat saja dan tidak lebih, 3) dapat berubah menjadi sebuah kalimat jika diimbui intonasi akhir. Klausa <i>demokrasi bising penuh keriuhan</i> termasuk ke dalam metafora bentuk klausa adjektiva, karena unsur predikatnya berkategori adjektif (kata sifat), yaitu <i>bising</i>.</p>
34.	34	M/KGG/ 8	Kalimat deklarat	<p>Metafora <i>Suara menjadi objek transaksi, habis suami terbitlah istri, habis bapak lalu anak sendiri. Suara menjadi objek</i></p>

35.	35	M/MKT 6	if Kalimat deklarat if	<p><i>transaksi, habis suami terbitlah istri, habis bapak lalu anak sendiri, termasuk ke dalam metafora bentuk kalimat, karena: 1) merupakan satuan bahasa atau satuan gramatikal, 2) terdiri atas satu kata atau lebih atau klausa, 3) dapat berdiri sendiri, 4) mempunyai atau mengandung pikiran yang lengkap, 5) memiliki pola intonasi akhir, dan 6) ditandai oleh awal huruf kapital dan diakhiri tanda baca titik (.). Metafora kalimat ini termasuk ke dalam jenis kalimat deklaratif, karena kalimatnya berisi suatu pernyataan yang berfungsi untuk memberi informasi atau berita tentang sesuatu hal.</i></p> <p><i>Metafora Sebab Indonesia adalah barat, tengah, dan timur, tak boleh ada bagian yang tersungkur. Sebab Indonesia adalah barat, tengah, dan timur, tak boleh ada bagian yang tersungkur, termasuk ke dalam metafora bentuk kalimat, karena: 1) merupakan satuan bahasa atau satuan gramatikal, 2) terdiri atas satu kata atau lebih atau klausa, 3) dapat berdiri sendiri, 4) mempunyai atau mengandung pikiran yang lengkap, 5) memiliki pola intonasi akhir, dan 6) ditandai oleh awal huruf kapital dan diakhiri tanda baca titik (.). Metafora kalimat ini termasuk ke dalam jenis kalimat deklaratif, karena kalimatnya berisi suatu pernyataan yang berfungsi untuk memberi informasi atau berita tentang sesuatu hal.</i></p>	
36.	36	M/MK/6	Kalimat deklarat if	<p><i>Metafora Sebab darah yang sama jangan lagi bertengkar, karena tulang yang sama usah berpencar. Sebab darah yang sama jangan lagi bertengkar, karena tulang yang sama usah berpencar, termasuk ke dalam metafora bentuk kalimat, karena: 1) merupakan satuan bahasa atau satuan gramatikal, 2) terdiri atas satu kata atau lebih atau klausa, 3) dapat berdiri sendiri, 4) mempunyai atau mengandung pikiran yang lengkap, 5)</i></p>	

37.	37	M/DJUB /6	Kalimat interog atif	<p>memiliki pola intonasi akhir, dan 6) ditandai oleh awal huruf kapital dan diakhiri tanda baca titik (.). Metafora kalimat ini termasuk ke dalam jenis kalimat deklaratif, karena kalimatnya berisi suatu pernyataan yang berfungsi untuk memberi informasi atau berita tentang sesuatu hal.</p> <p>Metafora <i>Apa arti ijazah yang bertumpuk, jika kepedulian dan kepekaan tidak ikut dipupuk?. Apa arti ijazah yang bertumpuk, jika kepedulian dan kepekaan tidak ikut dipupuk?</i>, termasuk ke dalam metafora bentuk kalimat, karena: 1) merupakan satuan bahasa atau satuan gramatikal, 2) terdiri atas satu kata atau lebih atau klausa, 3) dapat berdiri sendiri, 4) mempunyai atau mengandung pikiran yang lengkap, 5) memiliki pola intonasi akhir, dan 6) ditandai oleh awal huruf kapital dan diakhiri tanda tanya (?). Metafora kalimat ini termasuk ke dalam jenis kalimat interogatif, karena kalimatnya menunjukkan atau mengandung pertanyaan.</p>	
-----	----	--------------	----------------------------	---	--

C.2 Jenis Metafora dalam Buku *Catatan Najwa*

No.	No. Data	Kode	Jenis	Analisis	Kesimpulan
1.	5	M/SR/10	Antropomorfis	Organ tubuh manusia yang digunakan adalah beberapa organ panca indra, yaitu <i>mata</i> , <i>telinga</i> , dan <i>rasa</i> (<i>pegecap</i>). Pada data tersebut, <i>mata</i> dimaknai sebagai wakil rakyat (DPR) yang dapat melihat keadaan rakyat, <i>telinga</i> dimaknai sebagai wakil rakyat (DPR) yang dapat mendengar aspirasi rakyat, dan <i>rasa</i> dimaknai sebagai wakil rakyat (DPR) yang dapat merasakan keadaan	Metafora dalam buku <i>Catatan Najwa</i> memiliki jenis yang beragam. Dalam Analisis ini, banyak

2.	7	M/BAK/ 6	Antropomorfis	rakyat. Organ tubuh manusia yang digunakan adalah <i>jari telunjuk</i> , karena bagian tubuh yang digunakan untuk mengacung (diacungkan) adalah jari telunjuk. Pada data tersebut, metafora <i>diacungkan</i> dimaknai sebagai para aktivis anti korupsi yang selalu berani menunjukkan keberadaannya dalam memberantas korupsi.	ditemukan berbagai contoh metafora jenis antropomorfis, binatang, hubungan konsep abstrak dan konkret, dan sinaestetik.
3.	21	M/OMP/ 3	Antropomorfis	Organ tubuh manusia yang digunakan adalah <i>tangan</i> . <i>Mengepalkan tangan</i> adalah menggenggam jari-jari dengan ditekan kuat-kuat. Pada data tersebut, <i>mengepalkan tangan</i> dimaknai sebagai perubahan yang harus diperjuangkan dengan usaha dan tekad yang benar-benar kuat.	Selain itu, di antara 37 metafora tersebut, ditemukan beberapa data yang tidak terklarifikasi dalam penelitian ini. Ada 14 data yang tidak dapat diklasifikasikan berdasarkan 4 jenis metafora menurut teori yang digunakan, yaitu pada data 1-4, 6, 10-14, 20, 24, 26, dan 27. Hal ini
4.	28	M/PAK/ 7	Antropomorfis	Organ tubuh manusia yang digunakan adalah <i>pundak</i> . <i>Pundak</i> merupakan salah satu bagian tubuh yang menjadi tumpuhan ketika bekerja, memikul atau menjunjung sesutau. Pada data tersebut, di pundak dimaknai sebagai pemimpin yang mampu bekerja sesuai dengan aturan.	
5.	36	M/MK/6	Antropomorfis	Organ tubuh manusia yang digunakan adalah <i>darah dan tulang</i> . Pada data tersebut, <i>darah</i> dimaknai sebagai rakyat Indonesia yang berasal dari keturunan yang sama dan memiliki tujuan yang sama menjaga negara Indonesia dan <i>tulang</i> dimaknai sebagai rakyat Indonesia yang harus bersatu (membentuk kerangka).	
6.	8	M/PJ/4	Binatang	Penggambaran dunia binatang yang digunakan adalah <i>menyengat (sengat)</i> . <i>Sengat</i> merupakan bagian dari anggota tubuh binatang, seperti serangga. <i>Menyengat</i> adalah kegiatan yang dilakukan oleh binatang untuk	

7.	9	M/MI/9	Binatang	<p>mempertahankan diri dengan cara menyakiti lawannya dengan cara menusuk dengan sengat atau mengantup. Pada data tersebut, <i>menyengat</i> dimaknai sebagai jarak sosial antara si kaya dan si miskin yang begitu menyakitkan.</p> <p>Penggambaran dunia binatang yang digunakan adalah <i>memangsa (mangsa)</i>. <i>Mangsa</i> adalah daging binatang yang menjadi makanan binatang buas, sedangkan <i>memangsa</i> adalah kegiatan memperoleh atau memakan daging binatang. Pada data tersebut, <i>memangsa</i> dimaknai sebagai kegiatan memperoleh (memakan) kekayaan negara.</p>	berarti, bahwa di dalam penelitian ini ditemukan fenomena jenis metafora baru. Dengan demikian temuan-temuan tersebut dapat menambah teori tentang jenis-jenis metafora.
8.	15	M/MC/7	Binatang	<p>Penggambaran dunia binatang yang digunakan adalah <i>liar</i>. <i>Liar</i> adalah istilah yang digunakan untuk menyebut binatang yang tidak ada yang memelihara atau binatang yang memang tidak dapat dipelihara. Binatang liar biasanya memiliki sifat yang tidak jinak, ganas atau buas (tidak memiliki aturan). Pada data tersebut, <i>liar</i> dimaknai sebagai para calon presiden yang berani mempromosikan dirinya dengan begitu bebas tanpa ada aturan.</p>	
9.	17	M/PI/8	Binatang	<p>Penggambaran dunia binatang yang digunakan adalah ikan <i>teri</i>. <i>Teri</i> merupakan sejenis ikan kecil yang hidup di laut, sedangkan <i>kelas</i> merupakan tingkatan untuk menjelaskan posisi atau golongan seseorang. Pada data tersebut, metafora <i>kelas teri</i> dimaknai sebagai maling yang berasal dari golongan rakyat kecil (miskin).</p>	
10.	16	M/PKK/7	Hubungan konsep abstrak	<p>Kata <i>cek</i> yang semula konkret berubah menjadi abstrak ketika berdampingan dengan kata <i>hampa</i>. <i>Cek</i> adalah</p>	

11.	18	M/MYM/4	Hubungan konsep abstrak dan konkret	tempat untuk perintah atau permintaan tertulis nasabah kepada bank untuk menarik dana, sedangkan <i>hampa</i> ada kosong atau tidak berisi. Pada data tersebut, <i>cek hampa</i> bermakna keinginan rakyat bukan permintaan kosong yang patut disia-siakan. Kata <i>pintu</i> yang semula konkret berubah menjadi abstrak ketika berdampingan dengan kata <i>komunikasi</i> . Pada data tersebut, <i>Pintu</i> yang bermakna tempat untuk keluar masuk dimaknai sebagai cara dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara berkomunikasi.
12.	19	M/DDB/4	Hubungan konsep abstrak dan konkret	Kata <i>samsak</i> yang semula konkret berubah menjadi abstrak ketika berdampingan dengan kata <i>amuk</i> . <i>Samsak</i> bermakna sasaran untuk berlatih meninju atau menendang, sedangkan <i>amuk</i> bermakna kemarahan. Pada data tersebut, <i>samsak amuk</i> dimaknai sebagai sasaran kemarahan para politisi.
13.	22	M/LPR/3	Hubungan konsep abstrak dan konkret	Kata <i>Keuntungan</i> yang abstrak dianggap seolah-olah menjadi sesuatu konkret yang dapat dikeruk. Pada data tersebut, <i>keuntungan</i> yang berarti hal mendapat untung (laba), kemujuran atau kebahagiaan digambarkan sebagai hal konkret yaitu mendapatkan <i>uang</i> .
14.	23	M/B/4	Hubungan konsep abstrak dan konkret	Kata <i>membungkam</i> dan <i>buku</i> yang semula konkret berubah berubah menjadi sesuatu yang abstrak ketika kedua kata tersebut berdampingan menjadi <i>membungkam buku</i> . <i>membungkam</i> yang bermakna menutup mulut dengan tangan digambarkan sebagai cara untuk memberedel buku (menutup penerbitan buku).

15.	25	M/AKM/ 4	Hubungan konsep abstrak dan konkret	Kata <i>membatu</i> yang semula konkret menjadi abstrak ketika berdampingan dengan kata <i>geming</i> . <i>Geming</i> bermakna diam atau tidak bersuara dan <i>membatu</i> bermakna menjadi seperti batu. Pada data tersebut, <i>geming membatu</i> dimaknai sebagai sosok Megawati yang tidak banyak bicara dan siam seperti batu.
16.	30	M/JAP/5	Hubungan konsep abstrak dan konkret	Kata <i>digerogoti</i> yang semula konkret berubah menjadi abstrak ketika berdampingan dengan frasa <i>masa silam</i> . <i>Digerogoti</i> dan <i>masa silam</i> bermakna menggigit berkali-kali dan masa lalu. Pada data tersebut <i>digerogoti masa silam</i> dimaknai sedikit demi sedikit mencari kekurangan calon wakil presiden di masa lalu.
17.	32	M/KGG/ 4	Hubungan konsep abstrak dan konkret	Frasa <i>partai politik</i> yang semula konkret berubah menjadi abstrak ketika berdampingan dengan kata <i>mandul</i> . Pada data tersebut, <i>Partai politik mandul</i> yang bermakna partai politik yang mandul digambarkan sebagai partai politik yang tidak bisa menghadirkan sosok pemimpin baru.
18.	33	M/MC/3	Hubungan konsep abstrak dan konkret	Kata <i>demokrasi</i> yang semula abstrak digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang konkret ketika berdampingan dengan frasa <i>bising penuh keriuhan</i> . Pada data tersebut, <i>Demokrasi</i> sebagai salah satu sistem pemerintahan digambarkan seperti sekumpulan orang yang ramai (riuh).
19.	34	M/KGG/ 8	Hubungan konsep abstrak dan konkret	Kata <i>suara</i> yang awal mulanya konkret merubah menjadi abstrak ketika dijadikan sebagai objek transaksi. Kemudian istilah suami digantikan istri menjadi abstrak karena menggunakan istilah kata <i>terbitlah</i> . Pada data tersebut, <i>suara menjadi objek</i>

20	35	M/MKT/ 6	Hubungan konsep abstrak dan konkret	<p><i>transaksi, habis suami terbitlah istri, habis bapak lalu anak sendiri dimaknai suara atau dukungan rakyat yang digunakan sebagai alat (dimanfaatkan) agar memilih anggota keluarga Bupati yang dicalonkan ketika masa jabatannya akan berakhir, Contohnya setelah masa jabatan suami sebagai Bupati habis, jabatan akan digantikan oleh istri atau anaknya sendiri.</i></p> <p>Kata <i>Indonesia</i> yang awal mulanya konkret merubah menjadi abstrak ketika digambarkan seperti makhluk hidup yang dapat tersungkur. Pada data tersebut, <i>Indonesia adalah barat, tengah, dan timur, tak boleh ada bagian yang tersungkur</i> bermakna <i>Indonesia merupakan satu keutuhan negara yang terbagi menjadi 3 bagian wilayah, 3 wilayah ini harus diberi perhatian yang merata dari pemerintah, sehingga tidak ada bagian yang tertinggal.</i></p>
21	37	M/DJUB /6	Hubungan konsep abstrak dan konkret	<p>Kata <i>kepedulian</i> dan <i>kepekaan</i> yang awal mulanya abstrak merubah menjadi hal yang konkret. <i>Kepedulian dan kepekaan</i> dianggap seperti tumbuhan yang dapat dipupuk. Pada data tersebut, <i>apa arti ijazah yang bertumpuk</i>, dimaknai apa arti pendidikan yang tinggi, dan <i>jika kepedulian dan kepekaan tidak ikut dipupuk?</i> dimaknai, jika rasa kepedulian dan kepekaan tidak ditanamkan dalam diri seseorang.</p>
22.	29	M/SJD/1	Sinestesia	<p>Metafora <i>suara rakyat coba dijaring</i> digunakan untuk menggambarkan <i>bagaimana cara memperoleh suara atau dukungan rakyat</i>. Pada metafora tersebut terdapat kata <i>suara rakyat</i> yang sebenarnya hanya dapat diketahui dari indera pendengaran, namun dalam</p>

23.	31	M/IPC/6	Sinestesia	kalimat di atas, penulis catatan (Najwa Shihab) memilih kata <i>coba dijarah</i> yang yang digunakan untuk memperoleh suara rakyat. Jadi, dapat disimpulkan pada kalimat ini terdapat metafora dengan penggunaan pengalihan dari indera pendengaran (suara rakyat) ke indera penglihatan (menjadi benda yang dapat dijarah). Metafora <i>bisik-bisik berseliweran</i> digunakan untuk menggambarkan bagaimana terjadinya berbagai interaksi komunikasi di dalam Istana negara. Kegiatan tersebut sebenarnya hanya dapat diketahui dari indera pendengaran, namun dalam kalimat di atas, penulis catatan (Najwa Shihab) memilih kata <i>berseliweran</i> yang hanya dapat diketahui melalui indera penglihatan. Jadi, dapat disimpulkan pada kalimat ini terdapat metafora dengan penggunaan pengalihan dari indera pendengaran ke indera penglihatan.
24.	1	M/HDS AN/7	Jenis Lain	Tidak terklarifikasi dalam jenis metafora yang digunakan dalam penelitian.
25.	2	M/PPR/6	Jenis Lain	Tidak terklarifikasi dalam jenis metafora yang digunakan dalam penelitian.
26.	3	M/KP/5	Jenis Lain	Tidak terklarifikasi dalam jenis metafora yang digunakan dalam penelitian.
27.	4	M/SJD/7	Jenis Lain	Tidak terklarifikasi dalam jenis metafora yang digunakan dalam penelitian.
28.	6	M/KGG/ 9	Jenis Lain	Tidak terklarifikasi dalam jenis metafora yang digunakan dalam penelitian.
29.	10	M/JAP/9	Jenis Lain	Tidak terklarifikasi dalam jenis metafora yang digunakan dalam penelitian.
30.	11	M/DJUB	Jenis Lain	Tidak terklarifikasi dalam jenis metafora yang

31.	12	/5 M/DDB/ 12	Jenis Lain	digunakan dalam penelitian. Tidak terklarifikasi dalam jenis metafora yang digunakan dalam penelitian.
32.	13	M/S/5	Jenis Lain	Tidak terklarifikasi dalam jenis metafora yang digunakan dalam penelitian.
33.	14	M/PAK/ 2	Jenis Lain	Tidak terklarifikasi dalam jenis metafora yang digunakan dalam penelitian.
34.	20	M/TK/4	Jenis Lain	Tidak terklarifikasi dalam jenis metafora yang digunakan dalam penelitian.
35.	24	M/PI/2	Jenis Lain	Tidak terklarifikasi dalam jenis metafora yang digunakan dalam penelitian.
36.	26	M/DDB/ 3	Jenis Lain	Tidak terklarifikasi dalam jenis metafora yang digunakan dalam penelitian.
37.	27	M/MKT/ 1	Jenis Lain	Tidak terklarifikasi dalam jenis metafora yang digunakan dalam penelitian.

C.3 Makna Metafora dalam Buku *Catatan Najwa*

No.	No. Data	Kode	Lambang metafora	Komponen makna	Konsep Teori Segitiga Semantik				Analisis	Kesimpulan
					Acuan 1	Acuan 2	Makna 1	Makna 2		
1.	3	M/KP /5	Berhala	Patung dewa. Simbol yang dijadikan objek pengabdian dan pengharapan.	Gambar berhala	Gambar jabatan/kekuasaan	Patung dewa, benda yang didewakan, simbol yang dijadikan objek pengabdian	Simbol atau objek pengharapan.	Salah satu komponen makna metafora <i>berhala</i> yaitu simbol yang dijadikan objek pengabdian dan pengharapan, dipersamakan dengan	Makna metafora di dalam buku <i>Catatan Najwa</i> memiliki makna dan

2.	4	M/SJ D/7	Kunci	<p>Sesuatu yang disembah dan dipuja atau didewakan. Benda berisi roh halus yang berkuasa atas alam dan manusia.</p> <p>Alat pengancing. Alat untuk menghidupkan mesin. Jalan untuk memasuki, menguasai, mengendalikan sesuatu.</p>	Gambar kunci	Gambar uang	<p>dan pengharapan, sesuatu yang disembah dan dipuja, benda berisi roh halus yang berkuasa atas alam dan manusia.</p> <p>Alat pengancing, alat untuk menghidupkan mesin, jalan untuk memasuki, menguasai, mengendalikan sesuatu.</p>	Alat untuk mengenalkan sesuatu	<p><i>jabatan</i> yang menjadi sebuah pengharapan.</p> <p>Salah satu komponen makna metafora <i>kunci</i> yaitu jalan untuk memasuki, menguasai, mengendalikan sesuatu, dipersamakan dengan <i>uang</i> (sebagai alat suap) yang dapat dipergunakan untuk memaksimalkan sosialisasi dalam berkampanye.</p>	<p>maksud yang beragam. Di dalam data-data tersebut ditemukan pengalihan-pengalihan makna dari makna acuan yang digunakan sebagai lambang metafora ke makna lambang metafora yang dimaksudkan (makna metaforis).</p>
3.	10	M/JA P/9	Berjudi	<p>Mempertaruhkan uang atau harta. Permainan menang kalah. Perbuatan buruk.</p>	Gambar berjudi	Gambar uang suap	<p>Mempertaruhkan uang atau harta, permainan menang kalah, perbuatan buruk.</p>	Mempergunakan uang.	<p>Salah satu komponen makna <i>berjudi</i> yaitu mempertaruhkan uang atau harta, dipersamakan dengan <i>memilih presiden dengan menggunakan uang suap</i> yang dipertaruhkan oleh calon kandidat.</p>	
4.	11	M/DJ UB/5	Diasah	<p>Menggosok dengan benda keras secara berulang-ulang.</p>	Gambar diasah	Gambar dilatih (belajar)	<p>Menggosok dengan benda keras secara berulang-ulang,</p>	Berlatih secara berulang-ulang	<p>Salah satu komponen makna metafora <i>diasah</i> yaitu menggosok dengan benda keras secara berulang-ulang supaya</p>	

5.	17	M/PI/8	Kelas teri	<p>Menggosok pisau dan sebagainya pada benda keras supaya tajam atau runcing. Menghaluskan dan mengkilapkan.k</p> <p>Kelas: Ruang atau tempat belajar di sekolah. Tingkatan. Strata. Golongan masyarakat</p> <p>Teri: Jenis ikan. Ikan kecil yang hidup di laut. Lauk pauk. Segala sesuatu yang kecil. Segala sesuatu yang tidak berharga.</p>	Gambar kelas teri	Gambar orang miskin	<p>menggosok pisau dan sebagainya pada benda keras supaya tajam atau runcing, menghaluskan dan mengkilapkan. Ruang atau tempat belajar di sekolah atau tingkatan, strata, golongan masyarakat. Jenis ikan kecil yang hidup di laut, biasanya dikonsumsi sebagai lauk, dan digunakan sebagai peggambaran sesuatu yang kecil atau tidak berharga. Salah satu alat olahraga untuk memukul (meninju) dan menendang, sasaran tinju,</p>	<p>agar mampu nyai pemikiran yang tajam.</p> <p>Golongan kecil atau tidak berharga (miskin)</p>	<p>tajam atau runcing, dipersamakan dengan pelajar atau mahasiswa yang harus dilatih berulang-ulang (belajar) supaya mempunyai pemikiran yang tajam.</p> <p>Salah satu komponen makna metafora <i>kelas teri</i> yaitu golongan kecil, dipersamakan dengan maling dari golongan rakyat miskin (tak berharga, tak berkuasa, dan rendah).</p>
6.	19	M/D DB/4	Samsak amuk	<p>Samsak: Salah satu alat olahraga untuk memukul (meninju) dan menendang.</p>	Gambar samsak amuk	Gambar wapres Boediono	<p>Salah satu alat olahraga untuk memukul (meninju) dan menendang, sasaran tinju,</p>	Sasaran kemarahan.	<p>Salah satu komponen makna <i>samsak</i> dan <i>amuk</i> yaitu menjadi sasaran tinju atau tendangan dan kemarahan, dipersamakan dengan</p>

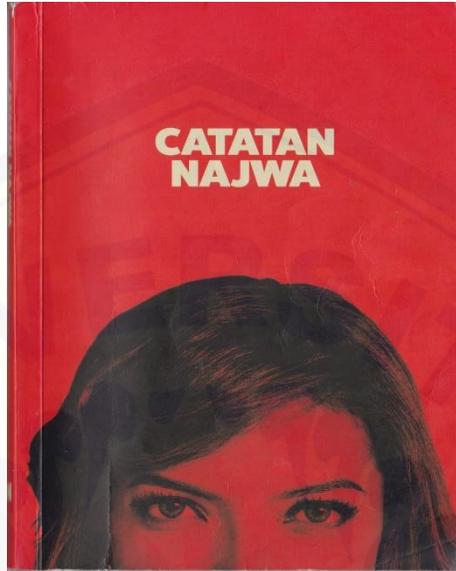
7.	23	M/B/ 4	Membungkam buku	<p>Sasaran tinjau. alat bantu olahraga <i>fighting</i>. Amuk: Kerusuhan yang melibatkan banyak orang. Kemarahan yang melibatkan banyak orang penyerangan yang melibatkan banyak orang. Membungkam : Menutupi mulut dengan tangan. Menutup mulut supaya diam. melarang berbicara. Buku: Lembaran kertas yang berjilid. Kumpulan kertas. Lembaran kertas berisi tulisan atau</p>	Gambar membungkam	Gambar membredel	<p>alat bantu olahraga <i>fighting</i>. Kerusuhan, kemarahan atau penyerangan yang melibatkan banyak orang. Menutupi mulut dengan tangan, menutup mulut supaya diam, melarang berbicara. Lembaran kertas yang berjilid, umpulan kertas, lembaran kertas berisi tulisan atau kosong (untuk</p>	Melarang menerbitkan buku (penerbitan).	<p><i>Wapres Boediono</i> yang menjadi sasaran kemarahan para politisi. Salah satu komponen makna metafora <i>membungkam</i> yaitu larangan untuk berbicara, dipersamakan dengan <i>para penguasa yang melarang penerbitan buku</i> yang mengandung propaganda melawan penguasa.</p>	
----	----	-----------	-----------------	--	-------------------	------------------	---	---	--	--

8.	25	M/A KM/4	Geming membatu	<p>kosong (untuk ditulis). Kitab. Geming: Diam (tidak bicara). Membisu. Tidak ada suara.</p> <p>Membatu: Tidak dapat bergerak seperti batu. Menjadi batu. Keras seperti batu.</p>	Gambar batu	Gambar Megawat i Soekarno Putri	ditulisi), kitab. Diam (tidak bicara), membisu, tidak ada suara.	Tidak dapat bergerak k seperti batu, menjadi batu, keras seperti batu.	Salah satu komponen makna <i>geming membatu</i> yaitu tidak dapat bergerak (diam) seperti batu, dipersamakan dengan <i>sosok Megawati Soekarno Putri</i> yang tidak banyak bicara.
9.	29	M/SJ D/1	Suara rakyat coba dijaring	<p>Suara rakyat: Pendapat orang banyak. Keinginan atau kehendak rakyat. Bentuk partisipasi rakyat. Bentuk aspirasi.</p> <p>Coba dijaring: Mencoba menangkap. Mencoba memperoleh dengan cara menjebak. Mencoba memperangkap.</p>	Gambar suara pemilu dan jaring	Gambar pemilih diberi uang suap	Mencoba menangkap, memperoleh dukungan rakyat (pendapat orang banyak, keinginan atau kehendak rakyat, bentuk aspirasi dan partisipasi rakyat) dengan cara menjebak atau memperangkap.	Mengumpulkan pendapat atau dukungan rakyat dengan cara memberi uang.	Salah satu komponen makna <i>suara rakyat coba dijaring</i> yaitu memperoleh suara rakyat dengan menjaring, dipersamakan dengan memperoleh dukungan rakyat dengan memberikan iming-iming uang.

10.	36	M/M K/6	Sebab darah yang sama jangan lagi bertengkar, karena tulang yang sama usah berpencar	<p>Sebab darah yang sama jangan lagi bertengkar Darah: Cairan terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia atau binatang. Identitas keturunan. Bakat atau pembawaan.</p> <p>karena tulang yang sama usah berpencar tulang: Rangka. Bagian kerangka tubuh manusia atau binatang yang menyatu (membentuk kerangka). Duri ikan.</p>	Gambar darah dan tulang	Gambar kesatuan dan persatuan rakyat Indonesia	<p>Karena berasal dari keturunan yang sama jangan lagi saling berselisih. Karena tulang dari kerangka yang sama tidak perlu berpencar</p>	<p>Satu keturunan (nenek moyang) yang bersatu membentuk keutuhan dan persatuan (tidak berselisih dan bercerai berai)</p>	<p>Salah satu komponen makna kata <i>darah</i> dan <i>tulang</i> yaitu keturunan dan bagian dari kerangka, dipersamakan dengan satu keturunan (nenek moyang) yang sama bersatu membentuk keutuhan dan persatuan (tidak berselisih dan bercerai berai).</p>
-----	----	------------	--	---	-------------------------	--	---	--	--

Lampiran D

DOKUMENTASI



Gambar 1. Cover buku *Catatan Najwa*

DAFTAR ISI	
vii	PENGANTAR NAJWA
xiii	MATA NAJWA, MATA KITA
xviii	DAFTAR ISI
001	HABIBIE DAN SUARA ANAK NEGERI
005	APA KATA MEGA
009	DI BALIK DIAM BOEDIONO
015	CERITA ANAK JOKOWI
021	ISTANA PUNYA CERITA
024	MENATAP YANG MENATA
027	PEJABAT KEKINIAN
031	LAKON POLITIK REPUBLIK
035	PEMIMPIN BERNYALI
038	GEBRAKAN YANG MUDA
042	HATI-HATI BUPATI
045	BALADA PERDA
051	PEMANGKU JAKARTA
053	KLENIK POLITIK
059	KUASA GONO GINI
062	PARA NOMOR DUA
064	STRATEGI JUAL DIRI
068	MEMBURU TAHTA DAERAH
071	MEMILIH WAKIL RAKYAT
074	MENDADAK CAPRES
077	JOKOWI ATAU PRABOWO
080	PRESIDEN PILIHAN KITA
084	BABAK BARU INDONESIA
087	MENUJU KETUJUH
091	#SEMANGAT28
094	SIDANG RAKYAT
099	PERISAI ANTI-KORUPSI
102	BUKA-BUKAAN MENTERI ENERGI
104	PEJABAT PEMBURU RENTE
109	TRIAS KORUPTIKA
112	BERSIH-BERSIH POLISI
115	HUKUMAN SALAH ALAMAT
119	PENJARA ISTIMEWA
124	BREDEL
127	MELAWAN NEGARA
130	SANG WHISTLE BLOWER
132	MENOLAK BUNGKAM
135	BARISAN ANTI-KORUPSI
140	PENYERU PERLAWANAN
143	MELIHAT KE TIMUR
146	TERKUNGKUNG KURIKULUM
149	PENCURI PERHATIAN
152	KOMANDAN KOBOI
155	BERJABAT DENGAN RAKYAT
159	DARI JOGJA UNTUK BANGSA
162	BERANI TAMPIL BEDA
167	ONDE MANDE PARLEMEN
172	MELIHAT INDONESIA
174	MERAYAKAN INDONESIA
177	BAGIMU NEGERI
183	TENTANG PENULIS

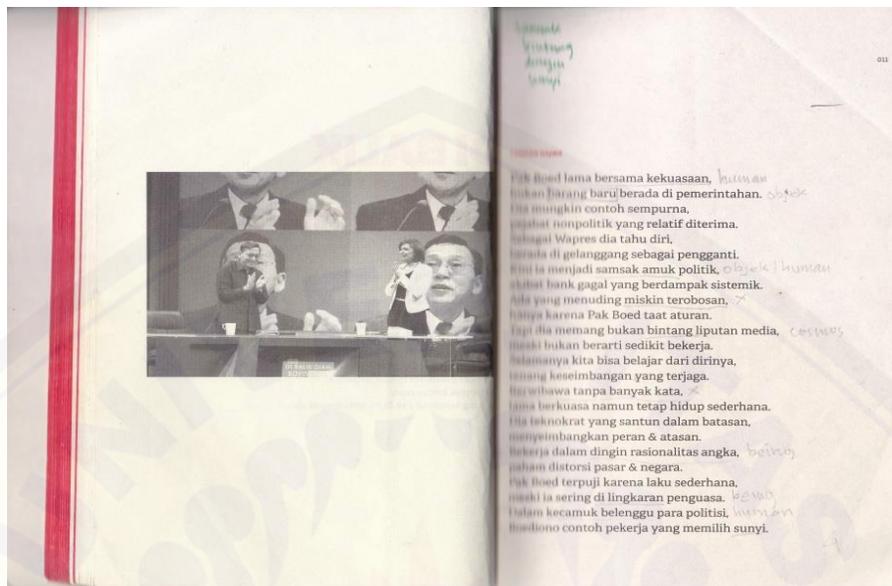
Gambar 2. Daftar judul atau episode dalam buku *Catatan Najwa*



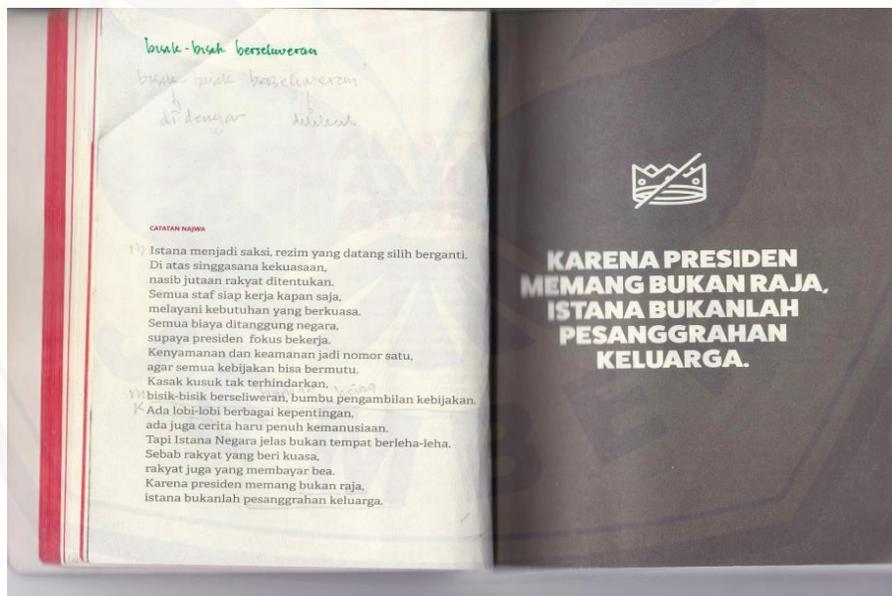
Gambar 3. Catatan Najwa Episode Habibi dan Suara Anak Negeri



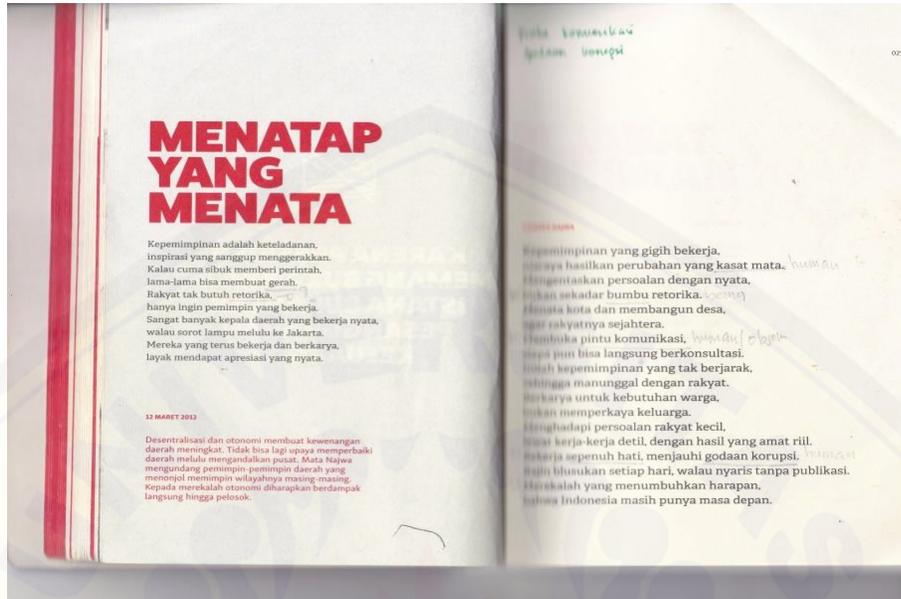
Gambar 4. Catatan Najwa Apa Kata Mega



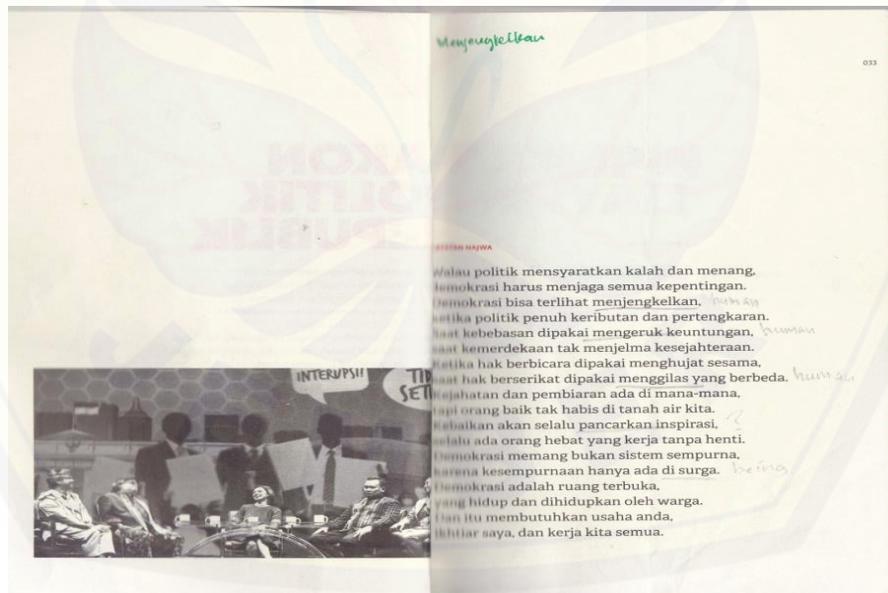
Gambar 5. Catatan Najwa Di Balik Diam Boediono



Gambar 6. Catatan Najwa Istana Punya Cerita



Gambar 7. Catatan Najwa Menatap yang Menata



Gambar 8. Catatan Najwa Lakon Politik Republik



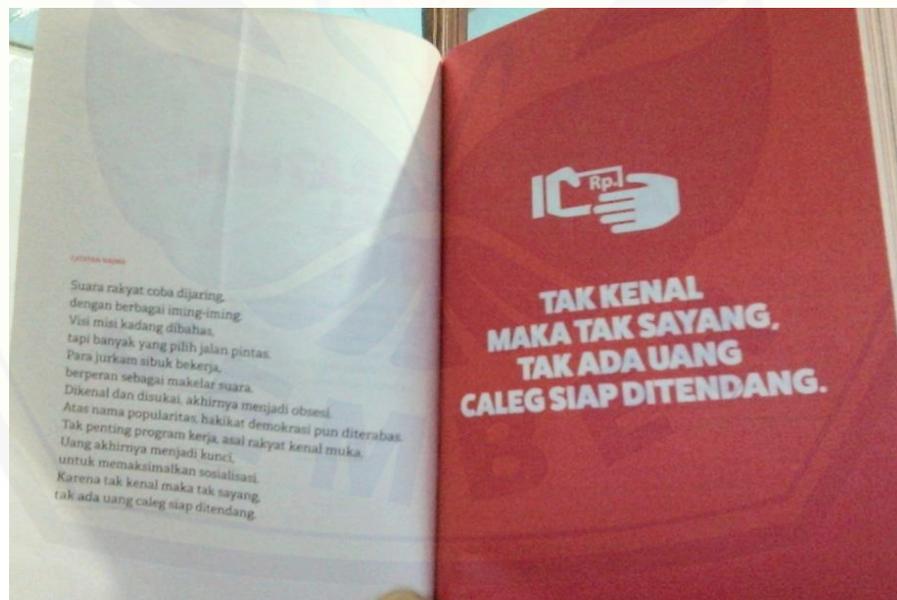
Gambar 9. Catatan Najwa Pemangku Jakarta



Gambar 10. Catatan Najwa Klenik Politik



Gambar 11. Catatan Najwa Kuasa Gono-Gini



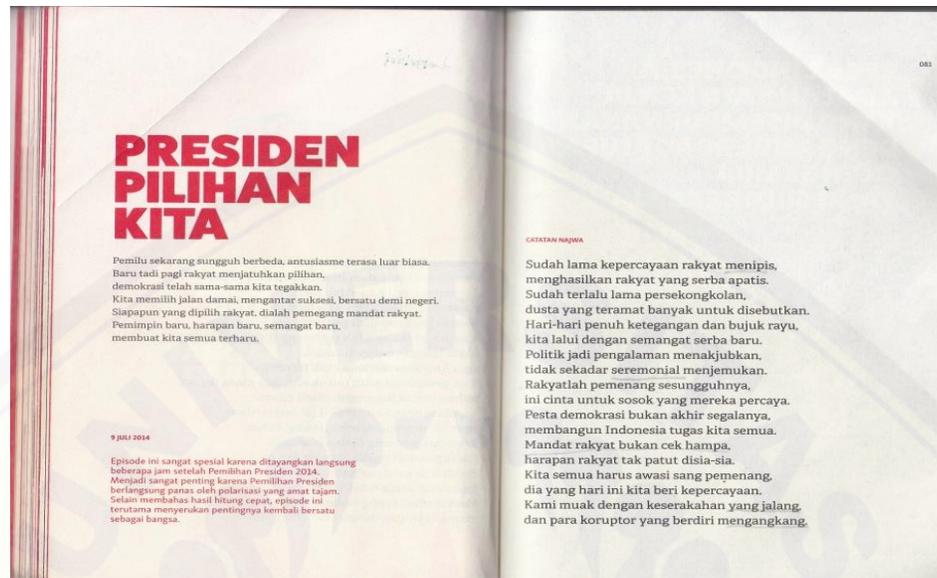
Gambar 12. Catatan Najwa Strategi Jual Diri



Gambar 13. Catatan Najwa Mendadak Capres



Gambar 14. Catatan Najwa Jokowi atau Prabowo



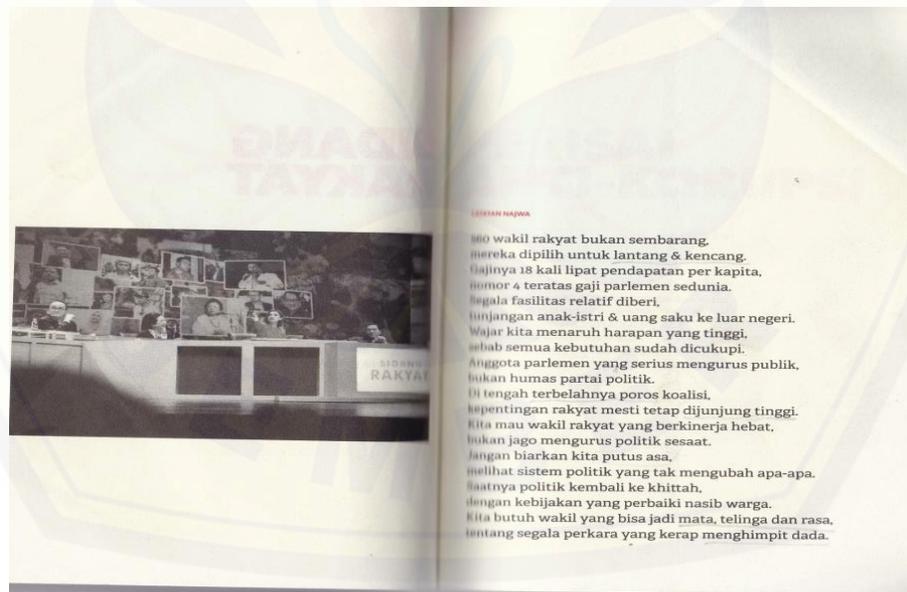
Gambar 15. Catatan Najwa Presiden Pilihan Kita



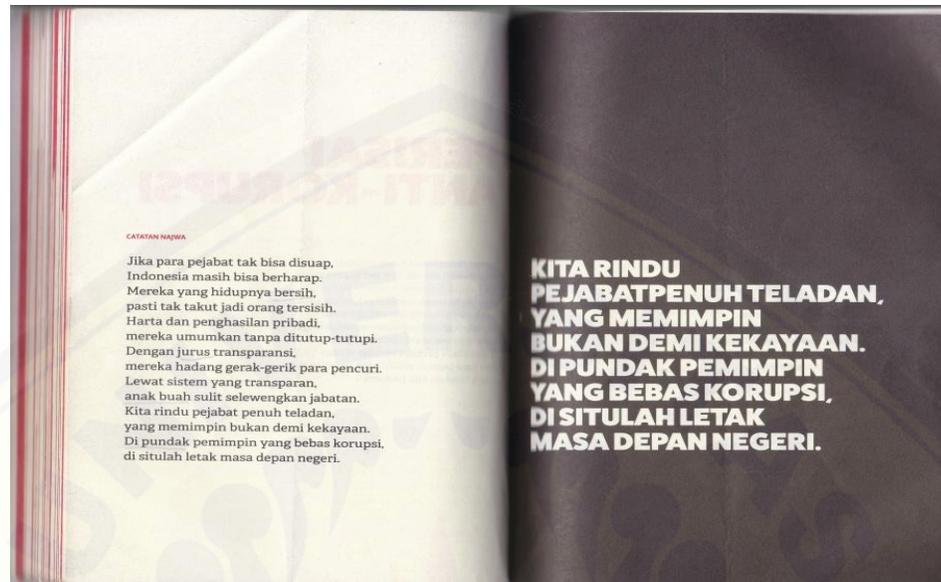
Gambar 16. Catatan Najwa Menuju Ketujuh



Gambar 17. Catatan Najwa #Semangat



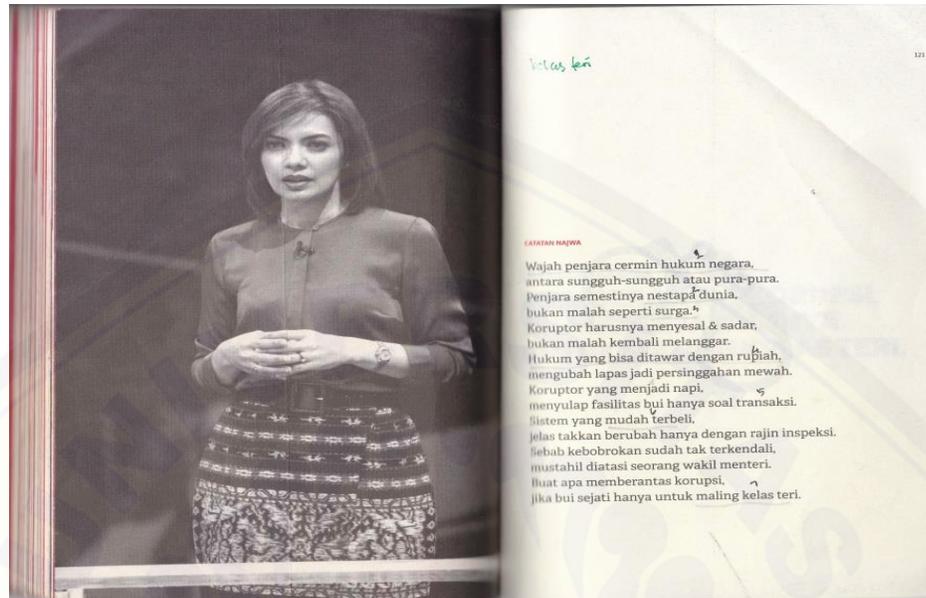
Gambar 18. Catatan Najwa Suara Rakyat



Gambar 19. Catatan Najwa Perisai Anti Korupsi



Gambar 20. Catatan Najwa Pejabat Pemburu Rente



Gambar 21. Catatan Najwa Penjara Istimewa



Gambar 22. Catatan Najwa Bredel



Gambar 23. Catatan Najwa Barisan Anti Korupsi



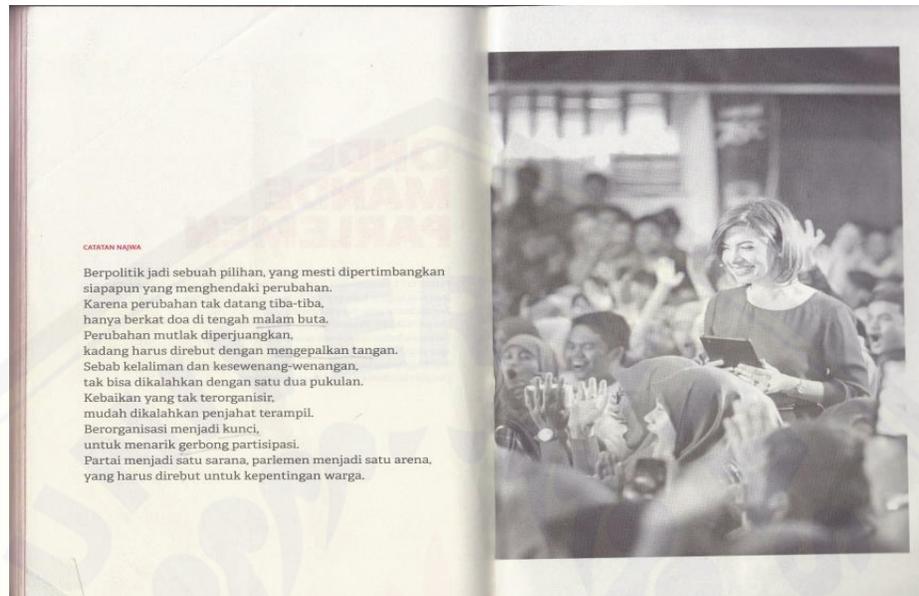
Gambar 24. Catatan Najwa Melihat Ke Timur



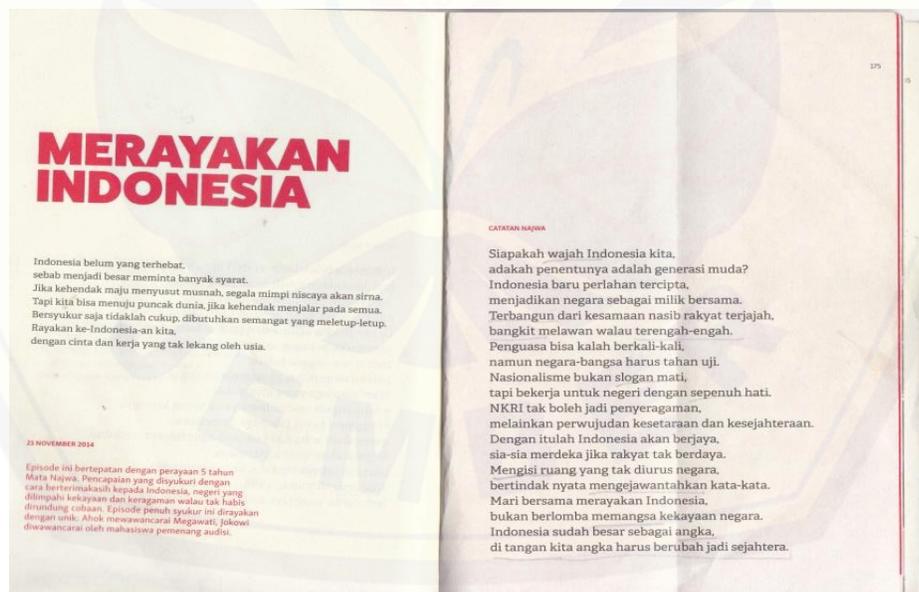
Gambar 25. Catatan Najwa Terkungkung Kurikulum



Gambar 26. Catatan Najwa Dari Jogja Untuk Bangsa



Gambar 27. Catatan Najwa Onde Mande Parlemen



Gambar 28. Merayakan Indonesia

Lampiran E

AUTOBIOGRAFI



Nama saya Zulliyatus Sholikhah. Saya dilahirkan oleh pasangan suami istri Kamdi dan Salamah. Saya lahir di desa Dinoyo, kecamatan Jatirejo, kabupaten Mojokerto, pada tanggal 12 Ferbruari 1995.

Saya pertama sekolah di Taman Kanak-Kanak Roudlotul Atfal di desa Dinoyo. Setelah itu, melanjutkan sekolah di MI (Madrasah Ibtidaiyah) Al-Fattah di desa Dinoyo. Kemudian melanjutkan sekolah di SMPI (Sekolah Menengah Pertama Islam) Roudlotul Ulum di desa Dinoyo. Pada tahun 2010, melanjutkan sekolah SMA (Sekolah menengah Atas) di SMA Negeri 1 Gondang. Setelah tamat dari SMA, kemudian mendaftarkan diri kuliah di Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan diterima menjadi mahasiswa pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.